

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM
KITAB AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR
AL-BARZANJI DALAM PERSPEKTIF ULAMA
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh,

MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN

NIM 21.0501.0010

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2023**

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM
KITAB AL-BARZANJI KARYA SYAIKH JA'FAR
AL-BARZANJI DALAM PERSPEKTIF ULAMA
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh,

**MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN
NIM 21.0501.0010**

Pembimbing

- 1. Dr. Syahrudin, M.H.I.**
- 2. Dr. Bustanul Iman RN, M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zainal Abidin

NIM : 21.0501.0010

Program studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 10 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



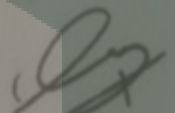
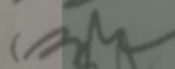

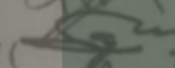
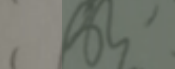

Muhammad Zainal Abidin
NIM 21.0501.0010

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanj dalam Perspektif Ulama Kota Palopo*, yang ditulis oleh *Muhammad Zainal Abidin*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21.0501.010, mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang di munaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 09 Juni 2023 M bertepatan dengan 20 Dzulqa'dah 1444 H, setelah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

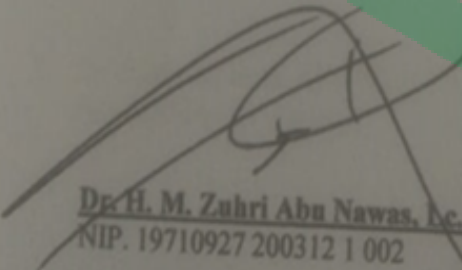
Palopo, 14 Juni 2023

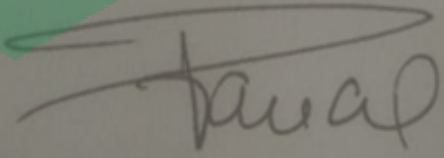
Tim Penguji

- | | | |
|---|---------------------|---|
| 1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Muhaemin, M.A. | Penguji | () |
| 3. Dr. H. Rukman A.R. Said., Lc., M.Th.I. | Penguji | () |
| 4. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing/ Penguji | () |
| 5. Dr. Bustanul Iman RN, M.A. | Pembimbing/ Penguji | () |
| 6. Ichwan Rakib, S.T. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui :
A.n Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP. 19710927 200312 1 002


Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19731229 200003 2 001

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis magister berjudul Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo, yang ditulis oleh *Muhammad Zainal Abidin*, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 21.0501.010, mahasiswa program Studi *Pendidikan Agama Islam* Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diajukan pada ujian munaqasyah dan promosi magister.

Tim Penguji

1. Dr. Edhy Rustan, M.Pd.
Ketua Sidang/Penguji ()
Tanggal:
2. Dr. Muhaemin, M.A.
Penguji I ()
Tanggal:
3. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
Penguji II ()
Tanggal:
4. Dr. Syahrudin, M.H.I.
Pembimbing I / Penguji ()
Tanggal: 13 Mei 2023
5. Dr. Bustanul Iman RN., M.A.
Pembimbing II / Penguji ()
Tanggal: 13 Mei 2023

Dr. Muhaemin, M.A.
Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
Dr. Syahrudin, M.H.I.
Dr. Bustanul Iman RN., M.A.

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Muhammad Zainal Abidin
Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di

Palopo
Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Setelah melakukan telaah dengan seksama terhadap naskah tesis magister tersebut di bawah ini;

Nama / NIM : Muhammad Zainal Abidin / 21.0501.0010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo

menyatakan bahwa tesis magister tersebut telah diperbaiki sesuai permintaan tim penguji dan telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munâqasyah tesis dan promosi magister

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Tim Penguji

1. Dr. Muhaemin, M.A. ()
Penguji I Tanggal:)
2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. ()
Penguji II Tanggal:)
3. Dr. Syahrudin, M.H.I. ()
Pembimbing I / Penguji Tanggal: 13 Mei 2023)
4. Dr. Bustanul Iman RN., M.A. ()
Pembimbing II / Penguji Tanggal: 13 Mei 2023)

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama tesis magister yang berjudul Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo. yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Zainal Abidin

NIM : 21.0501.0010

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diajukan pada ujian/seminar hasil. Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Syahrudin, M.H.I.
Tanggal: 15 Februari 2023

Pembimbing II



Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
Tanggal: 15 Februari 2023

Mengetahui:

An. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam *



Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19731229 200003 2 001

Dr. Syahrudin, M.H.I.
Dr. Bustanul Iman RN., M.A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Muhammad Zainal Abidin

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Zainal Abidin
NIM : 21.0501.0010
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo

Menyatakan bahwa naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. Syahrudin, M.H.I.
Tanggal: 15 Februari 2023

Pembimbing II



Dr. Bustanul Iman RN, M.A.
Tanggal : 15 Februari 2023

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Tesis yang berjudul “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo ”, ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini di susun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, beserta Wakil Rektor I, Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H., Wakil Rektor II, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M dan Wakil Rektor III, Dr. Muhaemin, M.A.
2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan seluruh jajarannya.
3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.

4. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I. dan Dr. Muhaemin, M.A. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Dr. Bustanul Iman RN, M.A. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Seluruh Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.

7. H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.

8. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Hamdan dan Ibunda Taat Nurhayati yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Kemudian kepada Istri tercinta saya Dewi Lestari, S.Pd. dan anak tercinta saya Hafsa Musyarrifah Zain yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Amīn Yā Robbal Alāmīn*

Palopo, 10 Januari 2023
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Sa		es dengan titik di atas
	Ja	J	Je
	Ha		ha dengan titik di bawah
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet dengan titik di atas
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	Sad		es dengan titik di bawah
	Dad		de dengan titik di bawah
	Ta		te dengan titik di bawah
	Za		zet dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	apostrof terbalik
	Ga	G	Ge
	Fa	F	Ef

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *haula* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
	<i>dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Contoh: `

: *m ta*
 : *ram*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *rau ah al-a f l*
: *al-madânah al-fâ ilah*
: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbân*
: *najjain*
: *al- aqq*
: *al- ajj*
: *nu'ima*
: *'aduwwun*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

:*'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

: *'arasi* (bukan *'arasiyy* atau *'arasy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
: *al-falsafah*
: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

: *ta'mur na*
: *al-nau'*
: *syai'un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,

tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih Al-Qur'an
Na r al-Din al-T si
Na r H mid Ab Zayd
Al- T fi
Al-Ma lahah fi al-Tasyri' al-Isl mi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
Saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
HAM	= Hak Asasi Manusia
Kemendiknas	= Kementerian Pendidikan Nasional
M	= Masehi
NO	= Nomor
Sisdiknas	= Sistem Pendidikan Nasional
SM	= Sebelum Masehi
PKN	= Pendidikan Kewarganegaraan
RI	= Republik Indonesia
UU	= Undang-Undang
UUD	= Undang-Undang Dasar
W	= Wafat Tahun
Q.S .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
H.R	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSTUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xix
DAFTAR KUTIPAN HADIS.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiii
تجريد البحث	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Nilai dan Pendidikan	15
2. Riwayat Hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji	42
3. Kontekstualisi Nilai-Nilai Pendidikan	48
C. Kerangka Pikir	51



BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Fokus Penelitian	53
C. Definisi Istilah.....	53
D. Desain Penelitian.....	54
E. Data dan Sumber Data	54
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	55
H. Pemeriksaan Keabsahaan Data.....	57
I. Teknis Analisis Data	58
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISI DATA.....	61
A. Deskripsi dan Analisis Data.....	61
B. Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP	94
A. Simpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS Al-Ahzab/33:21	39
Kutipan Ayat 2 al-Qassas/28:77:	40
Kutipan Ayat 1 QS Al-Ahzab/33:56.....	82



DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Riwayat Ahmad Juz 2 No. 381	8
---	---



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir 51



ABSTRAK

Muhammad Zainal Abidin, 2023. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo, pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing I, Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Pembimbing II, Dr. Bustanul Iman RN, M.A.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji. 2) Untuk mengetahui kontekstualisasi nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji dalam perspektif ulama Kota Palopo. 3) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah pedagogis psikologis sosiologis. Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Iman dan taqwa, syukur, rendah hati, shiddiq atau jujur, amanah atau dapat dipercaya, tabligh atau menyampaikan, fhatonah atau cerdas, ramah, adil, dan sabar adalah nilai-nilai pendidikan yang digariskan dalam kitab al-Barzanji. Melalui penamaan nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak dan jasmani, serta produksi perubahan ke arah yang positif, maka pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan pembinaan jasmani dan rohani. 2) Kontekstualisasi nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji dalam perspektif ulama Kota Palopo yaitu mengajarkan rasa cinta kepada Rasulullah melalui sholawat kepadanya, menjadi lading metode dakwah, menjadi penyejuk dalam kehidupan keluarga dan masyarakat umum, memiliki kepribadian yang baik, nilai-nilai karakter religius dalam mendidik anak, mengajarkan nilai keteladanan dan memantapkan nilai tawadhu atau rendah hati, memiliki sikap ramah, jujur, adil dan rasa bersyukur. 3) Faktor pendukung dan penghambat terhadap kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Adapun faktor pendukungnya yaitu masyarakat senang, dukungan dari penyuluh agama dan adanya Buku al-Barzanji. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya masyarakat tidak menyukai membaca al-Barzanji, dan bacaan al-barzanji dijadikan sebagai ibadah

Kata Kunci : Kontekstualisasi, Nilai Pendidikan, Kitab Al-Barzanji, dan Syaikh Ja'far Al-Barzanji

ABSTRACT

Muhammad Zainal Abidin, 2023. Contextualization of Educational Values in the Book of Al-Barzanji by Shaykh Ja'far Al-Barzanji in the Perspective of Ulama of Palopo City, in the Postgraduate Program in Islamic Religious Education, Palopo State Islamic Institute, Advisor I, Dr. Syahrudin, M.H.I. and Supervisor II, Dr. Bustanul Iman RN, M.A.

This study aims: 1) To describe the educational values in the book of al-Barzanji. 2) To find out the contextualization of educational values in the book of al-Barzanji in the perspective of the Palopo City scholars. 3) To find out what are the supporting and inhibiting factors for the contextualization of educational values contained in the book of al-Barzanji. This type of research is descriptive qualitative research. This research is intended to raise the facts, circumstances, variables, and phenomena that occur. The research approach is sociological psychological pedagogy. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques and instruments are observation, interviews and documentation.

The results of this study indicate that, 1) Faith and piety, gratitude, humility, shiddiq or honest, trustworthy or trustworthy, tabligh or conveying, fatonah or intelligent, friendly, fair, and patient are the educational values outlined in the book al -Litany. Through the naming of Islamic values, moral and physical development, and the production of changes in a positive direction, moral education is an activity that is carried out consciously and intentionally to provide physical and spiritual development. 2) Contextualization of the value of education in Kitab al-Barzanji in the perspective of Palopo City scholars, namely teaching love for the Messenger of Allah through prayer for him, being a da'wah method lading, being a conditioner in family life and the general public, having a good personality, values of religious character in educating children, teaching exemplary values and strengthening the value of humility or humility, having a friendly, honest, fair attitude and a sense of gratitude. 3) Factors supporting and inhibiting the contextualization of educational values contained in the book of al-Barzanji. The supporting factors are happy people, support from religious instructors and the existence of the al-Barzanji book. While the inhibiting factor is that people do not like reading al-Barzanji, and reading al-Barzanji is used as worship

Keywords: Contextualization, Educational Value, Al-Barzanji Book, and Shaykh Ja'far Al-Barzanji

تجريد البحث

محمد زين العابدين ، 2023. سياق القيم التربوية في كتاب البرزنجي للشيخ جعفر البرزنجي في منظور علماء مدينة البوبو ، في برنامج الدراسات العليا في التربية الدينية الإسلامية ، معهد ولاية البوبو . بستانول إيمان رن ، شهر الدين والمشرقالثانيد.

ماجستير

تهدف هذه الدراسة إلى: (1) وصف القيم التربوية في كتاب البرزنجي. (2) التعرف على سياق القيم التربوية في كتاب البرزنجي من منظور علماء مدينة البوبو. (3) لتأطير القيم التربوية الواردة في كتاب البرزنجي. هذا النوع من البحث هو بحث ن يهدف هذا البحث إلى إثارة الحقائق والظروف والمتغيرات والظواهر التي تحدث. منهج البحث هو علم أصول التدريس النفسي الاجتماعي ، ومصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات وأدوات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والتوثيق .

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) الإيمان والتقوى ، والامتنان ، والتواضع ، والصدق أو الصدق ، والجدير بالثقة ، والثقة ، والتبليغ أو النقل ، والفتنة أو الذكاء ، والود ، والإنصاف ، والصبر هي القيم التربوية المبينة في الكتاب. الليطاني. من خلال تسمية القيم الإسلامية ، والتطور الأخلاقي والجسدي ، وإحداث تغييرات في الاتجاه الإيجابي ، فإن التربية الأخلاقية هي نشاط يتم تنفيذه بوعي وقصد لتوفير . (2) تحديد سياق قيمة التعليم في كتاب البرزنجي من وجهة نظر علماء مدينة البوبو ، أي تعليم الحب لرسول الله من خلال الصلاة عليه ، كونه وسيلة دعوية ، ومكيف في الحياة الأسرية و عامة الناس ، يتمتعون بشخصية طيبة ، وقيم ذات طابع ديني في تربية الأطفال ، وتعليم القيم النموذجية وتقوية قيمة التواضع أو التواضع ، والتحلي بروح الود والصدق والنزاهة والشعور بالامتنان. (3) لعوامل المؤيدة والمثبطة لسياق القيم التربوية الواردة في كتاب البرزنجي. العوامل الداعمة هي سعادة الناس ، ودعم المعلمين الدينيين ووجود كتاب البرزنجي. بينما العامل المانع هو أن الناس لا يحبون قراءة البرزنجي ، وقراءة البرزنجي تستخدم كعبادة

الكلمات المفتاحية : السياق ، القيمة التربوية ، كتاب البرزنجي ، والشيخ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki tujuan dan arah yang jelas dan itu sejalan dengan cita-cita bangsa dalam undang-undang pendidikan sesuai dengan al-Qur'an dan hadis serta UUD pendidikan nasional agar terciptanya individu-individu yang beradab dan bermartabat sebuah pendidikan tidak akan berjalan dengan mulus kalau tidak ditopang dengan sumber-sumber yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan juga sosok seorang pendidik dalam halnya membangun peradaban bangsa yang bersifat *akhlakul karimah*. Adapun pendidikan khususnya di dunia Islam harus memiliki sebuah percontohan dari sosok manusia yang mulia yaitu Nabi Muhammada saw. Sebagai suri tauladan makhluk seluruh alam terbangunlah sebuah konsep yang telah selama ini ada dalam dunia Islam berupa kisah-kisah kenabian dan kerasulan yang tertulis dalam sebuah ayat, hadis, serta syair-syair yang semuanya itu merupakan menceritakan sosok yang mulia Nabi Muhammad saw.

Jauh sebelum kelahiran Rasulullah saw, Allah swt sudah mengabarkan akan kehadiran Nabi akhir zaman. Kedatangan Rasulullah telah disebut-sebut dalam kitab sebelum Alquran, yakni dalam kitab Taurat dan Injil. Sehingga, para rabi Yahudi dan pendeta Nasrani telah mengenal Rasulullah dari gambaran tentang sifat-sifatnya.

Bahkan, Allah mengatur alam raya sedemikian rupa untuk menyongsong kedatangan misi kerasulan Nabi Muhammad. Terdapat tanda-tanda dan keajaiban

yang mengiringi masa-masa menjelang kelahiran Nabi Muhammad. Nabi lahir pada Senin malam menjelang dini hari, 12 Rabiul Awal, pada tahun gajah atau bertepatan dengan 23 April 571 Masehi, tepatnya dua bulan setelah pasukan gajah menyerang kota Makkah. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Nabi lahir pada Senin, 9 Rabiul Awal bertepatan dengan 20 April 571 Masehi. Beliau lahir di kampung Bani Hasyim di kota Makkah. Namun menjelang kelahirannya, langit dan bumi menyambut dengan gembira. Selain itu, ada sejumlah peristiwa besar yang terjadi di dunia sebagai pertanda akan kelahiran Nabi. Menjelang detik-detik kelahiran Nabi, benteng-benteng kezaliman mengalami keguncangan. Misalnya, api suci yang dipuja-puja oleh orang Majusi atau zoroaster di kuil pemujaan di Persia tiba-tiba padam. Api Majusi itu dikisahkan selalu menyala hingga hampir seribu tahun.

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad saw., dari keluarga Sadah al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak. Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji.

Ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan '*Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*'. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri

Arab dan Islam baik di timur dan di barat.¹

Syaikh Ja'far al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di Masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.² Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.³

Kitab *Maulid al-Barzanji* merupakan karya agung seorang alim Allamah Syaikh Ja'far al-Barzanji beliau seorang ulama dari dilahirkan pada hari Kamis di bulan Dzulhijjah Tahun 1126 di Madinah dan wafat pada hari Selasa Tanggal 4 Sya'ban Tahun 1177 di Kota Madinah dipemakaman *Jannatul Baqi'*.⁴ Syaikh Sayyid Ja'far al-Barzanji seseorang yang merupakan keturunan Nabi Muhammad sekaligus keluarga Sa'adah al-Barzanji yang termasyhur berasal dari Barzan di Iraq. Berdasarkan itu kakek dan datuknya semuanya ulama yang terkemuka yang terkenal ilmu dan amalnya, keutamaan dan kesalihannya. Beliau sangat tinggi akhlakunya serta terpuji, jiwa yang bersih, *wara'*, sabar serta pemaaf dan Zuhud. Sangat amat berpegang pada al-Qura'an dan sunnah Nabi, banyak berzikir,

¹Abdusshomad Muhyiddin, *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-hari*, (Cet. VI; Malang : Pustaka Bayan 2004), h. 299.

²Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, (Cet. III; Jilid II, Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), h. 9.

³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V, Jilid I, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 241.

⁴Naufal Juliansyah Ariq, *Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2022), h. 2-3.

tafakkur, tazakkur dan suka memberi dan sedekah.

Kitab al-Barzanji terdiri dari dua bagian yaitu *Natsar* dan *Nadhom*. *Natsar* berupa prosa yang menceritakan kehidupan nabi maupun dari sanad silsilah, bagian ini terdiri dari 19 sub bagian. Sedangkan *Nadham* terdiri dari bait sya'ir 205 untaian. Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni an-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji di bulan Dzulhijjah 579 H/ 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580/1184 M tunggal 12 Rabiul Awwal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi Muhammad saw., dengan berbagai yang membangkitkan semangat Islam. Salah satu kegiatan yang di prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad saw., beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad saw., dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187/583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa

Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, sampai hari ini.⁵

Dewasa kini, dekadensi moral akhlak dan gaya hidup manusia khususnya umat Islam yang berada di Kota Palopo perlu untuk disentuh kembali dengan sifat-sifat kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw., banyaknya tindakan kemerosotan itu disebabkan karena hilangnya nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya umat Islam di Kota Palopo dan sekitarnya. Hal itu merupakan sebuah ironi fakta yang terjadi mengakibatkan banyaknya umat islam mengalami kemunduran dari segi akhlak.

Akhlak merupakan sebuah barometer ukuran peradaban manusia karena dengan akhlak itu manusia dimuliakan dan dihargai. Sebuah tradisi yang sampai zaman ini tetap berjalan di Kota Palopo yaitu pembacaan maulid al-Barzanji. Di sebuah rangkaian keagamaan hampir membaca Barzanji seperti masuk rumah, pernikahan, berangkat dan pulang haji, maulid nabi, hakikat, dan lain-lain. Walaupun Barzanji sudah menjadi tradisi yang melekat di masyarakat umat islam di Kota Palopo, bukan berarti masyarakat memahami barazanji sama dengan daerah-daerah yang lain contohnya di Kota Palopo menjadikan barazanji sebagai suatu yang keharusan untuk dilaksanakan sebuah tradisi dan adat sehingga tanpa dibacakan barazanji kurang sempurna kegiatan itu pembacaan barazanji itu merupakan hanya sekedar formalitas dalam sebuah kegiatan acara namun di sisi lain Barzanji juga merupakan momentum untuk digunakan sebagai perekat antar

⁵<http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-barzanji>, di akses pada hari Senin pada tanggal 08 September 2022 pada pukul 16.35 Wita.

keluarga dan anggota masyarakat saling bertemu dan saling berbagi rasa kebahagiaan.⁶

Adapun pembacaan Barzanji di tengah-tengah umat Islam di Kota Palopo seharusnya dapat memberi pencerahan, semangat, dan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Allah swt. Namun itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, yang ada masih banyak yang belum memahami nilai-nilai pendidikan akhlak. Tetapi yang terjadi adalah sekedar membaca tanpa adanya kontekstualisasi di kehidupan sehari-hari sebagai umat Nabi Muhammad saw., dahulu kitab al-Barzanji ditulis untuk membangkitkan semangat jihad dan rasa cinta baginda Nabi Muhammad saw., akan tetapi hal itu di zaman ini tidak lagi menjadi sebuah cambukan dalam pendidikan akhlak itu sendiri sekedar sebagai bacaan penggugur sebuah kewajiban di sebuah acara namun setelahnya tidak diketahui dalam isi kitab al-Barzanji

Zaman dahulu pembacaan maulid Nabi dengan kitab barazanji dibacakan pada peringatan maulid nabi dengan tujuan untuk memperkuat semangat juang umat Islam yaitu dengan cara mempertebal kecintaan kepada Rasul. Ternyata peringatan maulid nabi dengan membaca al-barazanji membuahkan hasil yang positif oleh karena itu saat ini peneliti mencoba untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kitab al-barazanji berangkat dari sebuah pemikiran peneliti untuk dimunculkan kembali nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-barazanji terkhusus umat Islam.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., dari tahun ke tahun telah

⁶Saiful Akhyar Lubis, *Pendidikan Akhlak Dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, 2021, h. 10.

menjadi perayaan yang rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim di Indonesia. ketika perayaan yang rutin tersebut dilakukan oleh masyarakat muslim di berbagai Negara maka satu kitab yang sering dibacakan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., yakni kitab al-Barzanji. Kitab al-Barzanji merupakan nama lain dari kitab *Iqd al-Jawahir* (kalung permata) yang ditulis oleh Syaikh Ja'far berupa kitab al-Barzanji yang memuat hal keagungan Rasulullah saw.m sebagai suri tauladan umat manusia. Dijelaskan dalam Q.S Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁷

Selain ayat di atas, terdapat pula hadis Nabi Muhammad saw., mengenai akhlak Nabi Muhammad saw.

قَالَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمْ
 صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik. (H.R. Ahmad, Juz 2 No. 381).⁸

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan*, (Cet. X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017), h. 420.

⁸Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, *Musyajjarah al-Madzhab al-Hanbali min Kitab al-Madzhahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah: Aimmatuha, Athwaruha, Ushuluha, Atsaruha*, Juz 2, No. 381.

Berdasarkan ayat dan hadis di atas bahwa, dengan mempelajari kitab al-Barzanji berarti menuju tahapan meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., dan umat Islam dapat meneladani kepribadian, sifat-sifat dan perilaku Nabi Muhammad saw.

Tujuan penyusunan Kitab al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., dan di dalam Kitab al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keturunan Nabi Muhammad saw.⁹ Kesufian al-Barzanji nampak ketika ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang *Hadrat Al-Arsy* (Allah swt).¹⁰ Karya Syaikh Ja'far dalam "kitab al-Barzanji" dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan hasil ijtihad penulis dalam meneliti kalimat perkalimat dalam teks kitab maulid al-Barzanji

Kitab al-Barzanji ini juga menyampaikan kisah-kisah mengenai sifat-sifat mulia yang dimiliki Baginda Nabi Muhammad saw. Al-Barzanji berupa syair yang menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad saw., dirasa sangat perlu dan dibutuhkan kitab itu dikontekstualisasikan dalam bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan, sehingga bisa menjadi salah satu sumber bagi pendidikan untuk mengatasi krisis nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti karakter dan akhlak yang terus menerus menghiasi Negeri ini, sehingga tercipta generasi-generasi yang memiliki karakter dan akhlak yang baik terutama dalam karakter religius yang menjadi contoh banyak ulama besar di dunia ini yakni Nabi Muhammad

⁹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V, Jilid I, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 88.

¹⁰Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, (Cet. III; Jilid II, Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), h. 9.

saw., maka peneliti mengangkat sebuah judul penelitian berdasarkan paparan di atas peneliti menganggap sangat perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang: Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, maka diberikan batasan yang berkaitan dan sesuai judul yang ada. Penulis hanya akan membahas batasan masalah yang akan diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji dalam perspektif ulama kota Palopo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab al-Barzanji?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas maka penelitian, tujuan dalam penelitian

adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji dalam perspektif ulama kota Palopo.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat terhadap kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab al-Barzanji.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan oleh penulis, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Kajian yang dihasilkan dalam penelitian ini, bermaksud untuk menggali ilmu dari segi pendidikan akhlak kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji yang mulia dan agung.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Merupakan ilmu yang luas dan bermanfaat bagi saya pribadi dan menambah rasa untuk mendalami nilai-nilai pendidikan yang akan diaplikasikan dalam semua ranah kehidupan.

- b. Bagi Lembaga Pascasarjana IAIN Palopo.

Berupa sumbangsih pemikiran untuk lembaga yang dapat menjadikan cakrawala dan wawasan lautan ilmu bagi pembaca, mahasiswa, akademisi

terhadap pendidikan.

c. Bagi pembaca

Khususnya pembaca dapat bermanfaat untuk menjadikan referensi berfikir dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam pendidikan Islam.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini tidak berangkat dari kekosongan, sebab telah ada beberapa literatur yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Barzanji, baik itu berupa jurnal ilmiah maupun hasil penelitian terdahulu

1. Adapun yang berupa jurnal di antaranya karya Hayaturrohman dkk, yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al-Barzanji. Dalam karya tersebut Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk *jama'* (plural), *Al-Khulq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *al-Khulq* dalam firman Allah swt., merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah.¹¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Raudatul Toljannah dalam Tesis yang berjudul Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji. Penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak kepada orang tua (nilai *Birrul Walidain* yaitu nilai kepatuhan) Akhlak terhadap keluarga (nilai bertanggung jawab, mandiri, ramah, kasih sayang, dan ikhlas). Akhlak terhadap Anak memiliki (nilai bertanggung jawab). Akhlak untuk selalu

¹¹Hayaturrohman Hayaturrohman, Arif Rahman dan Rayhand Eljinand, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji, (Mozaic: Islam Nusantara, 6.1 2020), h. 41-42.*

berusyawarah (nilai kesadaran diri, dan amanah). Akhlak dalam kesederhanaan (nilai kesadaran diri). Akhlak terhadap profesi yang mana terdapat (nilai mandiri, bertanggung jawab dan amanah). Akhlak dalam kemarahan (nilai sabar, pemaaf, dan lapang dada). Akhlak terhadap orang yang lemah (nilai kasih sayang). Nilai diatas menunjukkan bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Nilai yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji sangat perlu dikembangkan untuk memperbaiki kondisi akhlak pada zaman sekarang.¹²

3. Penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul Resty Ayu Nisa Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan.¹³ Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penamaan nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, dimana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya

¹²Raudatul Toljannah, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji*, (Tesis; IAIN Palangkaraya, 2019), h. 46.

¹³Resty Ayu Nisa, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan*, (Al-Itibar Jurnal Pendidikan Islam 6 (1):50-63DOI:10.30599/jpia.v6i1.586, 2019), h. 89-100.

pertimbangan dan pemikiran. Kedua: Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak kepada Allah swt., dan akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada Allah meliputi cinta kepada Allah swt., syukur, berdoa, dan tawadhu, kedua, akhlak kepada makhluk meliputi akhlak kepada Nabi Muhammad saw., akhlak terhadap diri sendiri meliputi *tawadhu*, jujur, sabar, *iffah* dan *zuhud*, akhlak kepada keluarga meliputi *birru walidain* dan akhlak kepada anak, akhlak kepada masyarakat terdiri atas musyawarah, adil, kasih sayang dan pemaaf. Ketiga: Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam pendidikan dilakukan melalui penerapan kompetensi inti setiap satuan pembelajaran khususnya kompetensi religius dan kompetensi sosial.

Penelitian di atas terdapat perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab al-Barzanji. Kemudian pada penelitian yang kedua fokus pada pembahasan nilai pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far. Begitu pula pada penelitian yang ketiga mengenai tentang nilai-nilai pendidikan akhlak pada Kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo.

B. Deskripsi Teori

1. Nilai dan Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal.¹⁴ Nilai bukan berupa benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Nilai merupakan sesuatu yang dapat memberi makna dalam hidup, yang dapat menjadi acuan, tolak ukur dan prinsip hidup. Dapat menjunjung tinggi bahkan menjatuhkan harkat baik suatu instansi, orang, benda dan lain-lain, dan bagaimana cara kita bersikap terhadap seseorang itulah nilai.

Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisien yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Pengertian ini berarti bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).¹⁵ Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Selanjutnya Sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan

¹⁴Tenny Sudjatnika, *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia, Al-Tsaqafa*, (Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 14.1 2017), h. 27–40.

¹⁵Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, (Yogyakarta, 2019), h. 80.

standar dari keindahan dan efisiensi atau kata hati. Maka yang dimaksud nilai di sini adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang tentang bagaimana seseorang sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Nilai dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan akhlak, dan kedudukannya nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan Nabi Muhammad saw., sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sumber nilai dalam Islam digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Nilai *Ilahiyah*, Nilai *Ilahiyah* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, takwa, serta adil yang diabadikan dalam bahasa al-Qur'an, nilai ilahi juga disebut sebagai jiwa *Rabbaniyah* atau *Ribbiyah*. Nilai *Ilahiyah* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai ini bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan individual dan sosial. Nilai-nilai *Ilahiyah* yang mendasar dalam konteks ini berupa iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar.
- 2) Nilai *Insaniyah*, Nilai *insaniyah* adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai *insaniyah* kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Nilai

Insaniyyah dalam konteks ini antara lain adalah *Silaturrahmi, al-Ukhuwah, al-Musawah, al-'adalah, Husnudzan, al-Tawadlu, al-wafa, Insyirah, al-Amanah, Iffah atau ta'affuf, Qawamiyah dan almunfiqun*. Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan seseorang untuk bertindak/melakukan sesuatu. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik suatu hal untuk dilakukan. Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah.¹⁶

b. Pendidikan Akhlak

Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁷ Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses; cara; perbuatan mendidik. ”Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan (pertemanan) dengan anak-anak. *Paedagogos* sendiri berasal dari dua kata *paedos* (anak) dan

¹⁶Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai, (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*, (Yogyakarta, 2019), h. 81-82.

¹⁷Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006.

agoge (membimbing, memimpin). Jadi, paedagog berarti pendidik yakni seseorang yang bertugas membimbing anak. Sementara pekerjaan membimbing disebut paedagogis. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah pendidikan dikenal dengan kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba-yarubbu-tarbiyyatan* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara.

Menurut an-Nahlawi, kata *tarbiyah* ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, *rabba-yarubbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, dengan *wazan* (bentuk) *khafiya yakhfa*, artinya menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan *wazan madda yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental.¹⁸ Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah mendefinisikan pendidikan yaitu setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau membantu anak agar mampu melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Adapun menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Hasbullah, unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan, meliputi: usaha (kegiatan), pendidik (pembimbing), orang yang anak didik dan bimbingan mempunyai dasar serta tujuan.¹⁹ Ki Hajar Dewantara, mendefinisikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada

¹⁸Abdurrahman Al-Nahlawi, *Metode Pendidikan Qurani (Ushulu Altarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama)*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Repository.upi.edu, 2020), h. 10.

¹⁹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2016), h. 102.

pada anak-anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan bukanlah hanya sekedar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata, namun lebih dari itu dan bahkan inilah yang utama bahwasanya pendidikan juga merupakan suatu proses transfer nilai (*transfer of value*).²⁰

Melalui dua proses *transfer of knowledge* dan *transfer of value* ini, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan juga akhlak yang mulia, baik akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, maupun akhlak terhadap alam. Untuk lebih memahami makna pendidikan yang mendalam, berikut penulis akan paparkan beberapa pengertian pendidikan menurut para tokoh, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara merumuskan bahwa Pendidikan ialah sebagai usaha orangtua bagi anak-anak dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.²¹
- 2) Menurut ahli filsafat, yaitu Dr. J. Sudirman Sudarminta, memberikan definisi yang berbeda lagi. Menurut beliau, Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya

²⁰Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (In Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, 2010), h. 6.

²¹Kristi Wardani, *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, (In Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, 2010), h. 8–10.

pribadi yang dewasa.²²

- 3) Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan secara umum adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang utama.

Sedangkan dalam sudut pandang Islam, Pendidikan adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-*Khuluq* merupakan bentuk *mufrod* (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari diri manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *Khuluq*

²²Sudirman Sudarminta, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*, (Jakarta; Rineka Cipta Karya, 2018), h. 100.

²³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2010), h. 90.

dalam firman Allah swt., merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah”.²⁴

Kata akhlak juga seakar dengan kata khalik yang berarti pencipta, makhluk yang berarti diciptakan dan *khalq* yang berarti penciptaan. Dari akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak terkandung pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak pencipta (*khaliq*) dan ciptaannya (makhluk). Berikut ini beberapa definisi tentang akhlak menurut para tokoh yang sudah kami himpun antara lain:

- a) Imam Al-Ghazali, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang spontan dalam pertimbangan pikiran.²⁵
- b) Ibnu Maskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁶
- c) Abdul Karim Zaidan, berpendapat akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.²⁷
- d) Muhyiddin Ibn Arabi, menjelaskan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang

²⁴Alimuddin Alimuddin, *Ilmu Dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)*, (Journal Of Education Science, 5.1 2019), h. 118.

²⁵Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Juz 3, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 52.

²⁶Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Cet. II, Beirut; Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr), h. 51.

²⁷Abdul Karim Zaidan, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2017), h. 15.

yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan terlebih/ dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang bisa jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan bisa jadi jga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²⁸

- e) Muhammad Al-Hufi, menyebutkan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki keberadaannya. Dengan kata lain akhlak adalah azimah (kemauan yang kuat) tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (kebiasaan) yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.²⁹
- f) Ibrahim Anis, berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan

²⁸Muhyiddin Ibn Arabi, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta; Sinar Grafika Offset, 2017), h. 5.

²⁹Muhammad Al-Hufi, *Akhlak Nabi Muhammad Saw, (Keluhuran Kemulian)*, (Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2013), h. 200.

³⁰Ibrahim Anis, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 50.

atau usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang mempunyai pribadi ataupun sifat yang melekat dalam jiwa, dan menjadi kepribadian yang baik hingga dari situ timbullah perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa di buat-buat tanpa menimbulkan pemikiran, Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

c. Dasar Pendidikan Akhlak

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan akhlak sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai suatu landasan ke mana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan akhlak itu dihubungkan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan akhlak merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.³¹ Nilai yang terkandung didalamnya menjadi penting diperhatikan hal-hal yang dapat mencerminkan nilai universal yang dapat dikomsumsi oleh seluruh umat manusia. Dan dasar paling utama dalam pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Al-Sunah.

³¹Alimuddin Alimuddin, *Ilmu Dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)*, (Journal Of Education Science, 5.1 2019), h. 120.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap bagi manusia meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat Universal. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang lengkap baik dalam pendidikan akhlak, spiritual, alam semesta, maupun sosial. Isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh potensi dalam diri manusia, baik itu motivasi untuk menggunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan lanjut pendidikan manusia, motivasi menggunakan akal dan hatinya untuk menafsirkan nilai-nilai pendidikan *ilahiah*.³²

2) Al-Sunnah

Al-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau himmah Nabi Muhammad saw. yang belum tersampaikan. Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami sunnah, termasuk sunnah yang berhubungan dengan pendidikan.

Al-Qur'an dan al-Sunnah memiliki kebenaran mutlak. Hal inilah yang menjadikan referensi utama bagi umat muslim dan sekaligus bagi manusia pada umumnya. Dengan berpedoman dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, Rasulullah saw., menjamin bahwa umat muslim terhindar dari fitnah dan kesesatan.

³²Alimuddin Alimuddin, *Ilmu Dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA)*, (Journal Of Education Science, 5.1 2019), h. 131.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Selanjutnya adalah tujuan pendidikan akhlak, pada dasarnya, tujuan pokok pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.³³ Adapun pembagian tujuan pendidikan akhlak dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum

Secara umum tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk kepribadian seseorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia baik secara lahiriah maupun batiniah, meliputi:

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan dengan Allah dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

2) Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara khusus adalah memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum undang-undang dan tatanan antar bangsa, meliputi:

- a) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- b) Membiasakan diri untuk bersikap optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar.

³³Saiful Akhyar Lubis, *Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, 2021, h. 2.

- c) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.

Beberapa tokoh Islam berpendapat terkait dengan adanya tujuan pendidikan akhlak di antaranya ialah sebagai berikut:

- a) Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat.³⁴
- b) Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, tujuan tertinggi agama dan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri³⁵.
- c) Moh Atiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.³⁶
- d) Ali Abdul Halim, tujuan pendidikan akhlak ialah mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang beramal saleh. Tidak ada sesuatu yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia. Tidak ada yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seorang kepada Allah dan konsekuensinya kepada *manhaj* Islam. Mempersiapkan insan beriman dan

³⁴Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Juz 3, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 76.

³⁵Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), h. 14.

³⁶Moh Atiyah al-Abrasyi, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 4

saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar.³⁷

- e) Said Agil, mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yaitu sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bertakwa berakhlak mulia, maju mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³⁸

Rumusan tujuan pendidikan Islam akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi). Dari uraian pengertian pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia mempunyai budi pekerti yang luar biasa dan mulia, taat kepada Allah, penciptanya dan berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya sesuai ajaran Allah dan Rasulnya.

³⁷Ali Abdul Halim, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.1.

³⁸Said Agil, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2011), h. 356.

e. Nilai-Nilai Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata yang menunjukkan pendidikan kalimat *educate*, mendidik dan *education* pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata dalam bahasa Yunani *pedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan disamakan dengan kata *penggulawetah* yang berarti mengolah, jadi mengolah kejiwaannya adalah mematangkan perasaan, pikiran kemauan dan watak sang anak. Dalam bahasa Arab kata pendidikan pada umumnya menggunakan kata *Tarbiyah*. Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 UU RI No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.³⁹

Menurut J.J Rousseau pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Arti yang sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Menurut Carter V. Good dalam Dictionary Of Educaion sebagaimana yang dikutip oleh Tim dosen FIP-IKIP Malang pendidikan adalah:

a) Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.

³⁹Lukman Hakim, *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2016), h. 21.

b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan pendidikan.⁴⁰

Prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan. Pendidikan bagi manusia merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi sebuah keharusan demi kelangsungan hidupnya. Terdapat dua asumsi terhadap pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara ilmiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai sebuah proses yang dianggap terjadi secara disengaja, direncanakan, didesain dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar masyarakat. Hal ini sesuai dengan UU No. 22 tahun 1985 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian

⁴⁰Sukron Muchlis, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), h. 120.

yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa. Istilah pendidikan dalam literatur kependidikan Islam biasanya terkandung dalam beberapa kata berikut: *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib takziyah*, dan *tilawah*. Kata *ta'lim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu; kata *tarbiyah* berarti pendidikan; kata *irsyad* biasa digunakan untuk pengajaran *thariqah* (tasawuf); kata *tadris* berasal dari akar kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab *adab* yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan dan kebudayaan) lahir dan batin; kata *takziyah* berasal dari kata *zaka'* yang berarti tumbuh atau berkembang; sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti membaca atau meninggalkan. Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Tujuan pendidikan yang diinginkan Al-Ghazali adalah *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt., dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menonjolkan karakteristik religius dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

⁴¹Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Juz 3, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), h. 80..

Sedangkan menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan keimanan dalam hati anak didik, menginternalisasikan nilai-nilai moral sehingga mampu memberikan pencerahan jiwa dan perilaku yang baik. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa Ibnu Khaldun tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana memperoleh ilmu *an sich*, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), di samping pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.⁴²

2) Pengertian Karakter

Istilah karakter menurut bahasa (Etimologis) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin Kharakter, kharassaein dan kharax, dalam bahasa Inggris berarti *tool for making, to engrave, dan pointed stake*.⁴³ Dalam bahasa Yunani Character berasal dari kata charassein yang berarti “membuat tajam” dan “membuat dalam”. Dalam bahasa Inggris character dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Melihat pengertian karakter tersebut maka istilah berkarakter berarti memiliki karakter, memiliki

⁴²Ahmad Falah, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)*, (ThufuL A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2.1 2018), h. 85.

⁴³Buhari Pamilangan, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, 6.1 2018), h. 2.

kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Beberapa ahli mengemukakan pengertian karakter secara istilah (terminologis) sebagai berikut:⁴⁴

- a) Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- b) Doni Koesoema mengatakan bahwa memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.
- c) Winnie mengatakan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang itu memanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Abdullah Gymnastiar (AA Gym) menyebutkan bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah misalnya penakut, tidak berani mengambil keputusan, resiko, pemalas. Kedua, karakter kuat, contohnya tangguh ulet, mempunyai daya juang tinggi, atau pantang menyerah. Ketiga karakter jelek,

⁴⁴Muhammad Riza, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal As-Salam, 1.1 2016), h. 76.

misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer dan sebagainya. Dan keempat karakter baik seperti jujur, terpercaya, rendah hati, dan sebagainya.

Istilah karakter dalam psikologi Islam mengacu pada 3 hal *al-khuluq*, *al-thab'u* dan *al-sifat*:

a) *Al-Khuluq*

Khuluq (bentuk tunggal dari kata akhlak) adalah kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-Sajiyah*.

Orang yang berkhuluq dermawan lazimnya gampang memberi uang pada orang lain, tetapi sulit untuk mengeluarkan uang pada orang yang digunakan untuk maksiat. Sebaliknya orang yang berkhuluq pelit lazimnya sulit mengeluarkan uang, tetapi boleh jadi ia mudah menghabur-hamburkan uang untuk keburukan. Khuluq adalah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Khuluq dapat disamakan dengan karakter yang masing-masing individu memiliki keunikan sendiri.

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* seperti yang telah disebutkan, Abdul Mujib dalam buku *Fitrah dan Kepribadian Islam* mendefinisikan karakter dalam terminologi psikologi sebagai watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁴⁵

Karakter juga merupakan inti dari psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan diri seorang manusia. Pembentukan karakter

⁴⁵Moh. Anshori, *Nilai-Nilai Karakter Religius Didalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), h. 12.

disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Karakter juga memiliki kemungkinan untuk dapat dididik. Karakter memiliki beberapa elemen yang terdiri atas dorongan, refleksi, kebiasaan, kecenderungan, *insting*, perasaan, emosi, sentimen, minat kebajikan dan dosa, serta kemauan.

b) *Al-Thab'u* (Tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individu yang menetap (*al-Sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-Jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah swr., sejak lahir. Dikutip dari *Ikhwan al-Shafa* dalam bukunya *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, Abdul Mujib mengatakan bahwa tabiat adalah daya dari daya *nafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan tempramen yang tidak dapat diubah tetapi di dalam al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada perilaku baik atau buruk. Sebab al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarkan dari perilaku buruk.

c) *Al-Sifat*

Sifat yaitu satu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan. Sifat-sifat totalitas dalam diri individu dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi dan integrasi. Diferensiasi adalah perbedaan mengenai tugas-tugas dan pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh, misalnya fungsi jasmani seperti fungsi jantung, lambung, darah dan sebagainya serta fungsi kejiwaan seperti intelegensi, kemauan, perasaan dan sebagainya. Regulasi adalah dorongan untuk

mengadakan perbaikan sesudah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi adalah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.

3) Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan karakter mendapatkan gaung yang suaranya masih terdengar hingga kini sejak digemakan oleh peradaban Yunani kuno dengan para filsufnya. Mungkin karena peradaban itu merupakan tempat cita-cita humanisme muncul, tempat pemikiran yang menjadi cikal bakal nilai-nilai kemanusiaan hingga kini berkembang.

Karakter tidak dapat dikembangkan dalam waktu singkat, karena harus melewati rangkaian proses yang panjang dan sistematis serta membutuhkan kecermatan. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Fakri Ghaffar, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu:

- a) Proses transformasi nilai-nilai,
- b) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan
- c) Menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

David Elkind dan Freddy Sweet, sebagaimana dikutip oleh Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical value*” Zubaedi mengartikan kalimat tersebut sebagai berikut: Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.⁴⁶

Menurut Thomas Lickona dikutip oleh Muchlis, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Istilah pendidikan karakter terkadang dipahami secara salah oleh masyarakat karena ketidak tepatan makna sehingga pendidikan karakter sering diidentifikasi dalam berbagai anggapan seperti berikut:⁴⁷

- a) Pendidikan karakter merupakan mata pelajaran agama dan PKN, karisirena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKN.
- b) Pendidikan karakter merupakan mata pelajaran budi pekerti

⁴⁶Redho Rahmad Hidayah, *Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*, (UIN Fatmawati Sukarno, 2021), h. 89.

⁴⁷Muchlis, ‘*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji*’.

c) Pendidikan karakter akan menjadi tanggung jawab sekolah bukan keluarga.

Kemendiknas dalam grand desain pendidikan karakter, memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam grand desain ini berasal dari teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 19945 dan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku jabatan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana serta dilakukan sungguh-sungguh untuk memahami, memupuk nilai-nilai etika baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat sekitar ataupun warga negara secara keseluruhan.⁴⁸

4) Pendidikan Karakter dalam Islam

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan agama Islam memberikan sebuah paradigma pendidikan karakter dimana gabungan keduanya menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Hanya menjalani sejumlah gagasan atau model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, sebaliknya

⁴⁸Muchlis, *'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji'*.

membiarkan sedari awal agar peserta didik mengembangkan nilai pada dirinya tidak akan berhasil mengingat peserta didik tidak sedari awal menyadari kebaikan dirinya.⁴⁹ Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi *Shalallahu'alaihi wasallam*, sebagai sumber tauladan kehidupan sebagaimana dalam firman Allah swt., dalam QS Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad saw., merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah swt., Nabi Muhammad saw., sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat, sikap dan nilai-nilai yang dibawa Nabi Muhammad saw., meskipun tidak seluruhnya merupakan representasi dari ajaran-ajaran al-Qur'an.⁵¹

Nur Azizah mengutip perkataan Antonio, mengatakan keteladanan yang dilakukan oleh Rasulullah setidak-tidaknya mengandung dua unsur, yaitu metodik

⁴⁹Redho Rahmad Hidayah, *Metode Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*, (UIN Fatmawati Sukarno, 2021), h. 89.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan*, (Cet. X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017), h. 420.

⁵¹Im m Jal l al-H f dz, 'Im dudd n Ab al-Fid Ism 'il bin Kasir al-Dimasyq, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, (Jilid III. Beirut; D r l Kutub 'Ilmiyyah, tth), h. 540.

implementatif. Dengan dua unsur tersebut berdampak pada daya serap dan hasil pendidikan termasuk pembelajaran yang tinggi.⁵²

Keteladanan yang bersifat metodik implementatif akan tergambar bagaimana cara-cara menerapkan. Dengan diketahui dan dipahaminya aspek metodik tersebut, maka akan memudahkan untuk diterapkan sehingga apa yang telah diteladankan akan menjadi menarik dan menyenangkan. Jika keteladanan Rasulullah sebagai mana al-Qur'an hidup pada guru, maka seharusnya guru sebagai "mata pelajaran hidup": "matematika hidup, "geografi hidup", "fisika hidup" dan sebagainya". Artinya kedalaman dan keluasan ilmu guru betul-betul terandalkan. Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam organisasi sosial manapun.⁵³ Agama Islam juga telah memberikan pedoman untuk mengatur bagaimana hubungan antara manusia dan alam semesta, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qassas/28:77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

⁵²Nur Azizah, *Relevansi Pela bagi Umat, Islam Desa Batumerah Pasca Konflik 1999-2004 di Ambon Maluku*, (Skripsi Tahun 1999), h. 39.

⁵³Im m Jal l al-H f dz, 'Im dudd n Ab al-Fid Ism 'il bin Kasir al-Dimasyq, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*, (Jilid III. Beirut; D r l Kutub 'Ilmiyyah, tth), h. 545.

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁵⁴

Merujuk dari ayat Al-Qur'an di atas sudah menjelaskan secara gamblang bagaimana islam telah mengatur hubungan manusia. Sejak empat belas abad silam agama Islam telah mengurai konsep tentang etika, regulasi antar makhluk. Inilah sebetulnya al-akhlak al-karimah itu. Konsep al-akhlak al-karimah atau akhlak karimah sering dipahami secara simplistik, artinya bahwa akhlak itu hanya sebatas sopan santun saja. Padahal al-akhlak al-karimah itu mencakup berbuat kebajikan kepada semua, termasuk menjaga keseimbangan alam semesta ini (mencakup ekologi, HAM, keadilan, demokratisasi, ketimpangan sosial dan sebagainya).

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan.⁵⁵ Dalam islam terdapat 3 nilai utama yaitu, akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain *Syar'iyah* dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Jika pendidikan karakter barat hanya mengupayakan bagaimana membentuk dan

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan*, (Cet. X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017), h. 394.

⁵⁵Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, (Dinamika Ilmu, 2014), h. 8.

memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi, misalnya hanya mengupayakan agar anak-anak itu mempunyai akhlak atau tingkah laku yang baik, sedangkan pendidikan karakter dalam Islam mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai pembentukan moral, dan penekanan pahala diakhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Jadi pendidikan karakter dalam Islam itu mengacu pada prinsip-prinsip agama.⁵⁶

2. Riwayat Hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji

Kitab Maulid al-Barzanji (di mana masyarakat menggunakan sebutan ini untuk menyebut secara umum kitab-kitab *Maulud* dan acara *Mauludan* yang membaca kitab *al-Maulud*) disusun oleh Ja'far bin Hasan bin 'Abd al-karim bin Muhammad bin Abdu Ar-Rasul al-Barzanji al-Kurdi as-Syafi'i. Beliau dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Dzulhijah tahun 1126 H (1711 M) di Madinah *Al-Munawwaroh* dan wafat pada hari Selasa, selepas Ashar, pada tanggal 4 Sya'ban Tahun 1177 H (1766 M) di Kota Madinah dan dimakamkan di *Jannatul Baqi'*. Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah Mufti Syafi'i Madinah, dan Khatib Masjid Nabawi Madinah, di mana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci Nabi ini.⁵⁷

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul

⁵⁶Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, (Dinamika Ilmu, 2014), h. 11.

⁵⁷Lukmantoro, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji*, (Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8,9,63, 2020), h. 85.

Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syekh Ja'far Al-Barzanji adalah keturunan Nabi Muhammad saw., dari keluarga Sadah al-Barzanji yang termashur berasal dari Barzanj di Irak.

Syaikh Ja'far al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan '*Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar*. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat.⁵⁸

Pada masa Ja'far Al-Barzanji dipimpin seorang sultan yaitu Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi, dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengena hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub, katakanlah dia setingkat Gubernur. Meskipun Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan semenanjung Arabia. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi Muhammad saw, yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara massal.

Kitab *Maulid al-Barzanji* merupakan karya agung seorang alim Allamah

⁵⁸Abdusshomad Muhyiddin, *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Seharian-hari*, (Cet. VI; Malang : Pustaka Bayan 2004), h. 299.

Syaikh Ja'far al-Barzanji beliau seorang ulama dari dilahirkan pada hari Kamis di bulan Dzulhijjah Tahun 1126 di Madinah dan wafat di hari Selasa Tanggal 4 Sya'ban Tahun 1177 di Kota Madinah dipemakaman *Jannatul Baqi'*.⁵⁹ Syekh Sayyid Ja'far al-Barzanji seseorang yang merupakan keturunan Nabi Muhammad sekaligus keluarga Sa'adah al-Barzanji yang termasyhur berasal dari Barzan di Iraq. Berdasarkan itu kakek dan datuknya semuanya ulama yang terkemuka yang terkenal ilmu dan amalnya, ketutamaan dan kesalihannya. Beliau sangat tinggi akhlaknya serta terpuji, jiwa yang bersih, *wara'*, sabar serta pemaaf dan Zuhud. Sangat amat berpegang pada al-Qura'an dan sunnah Nabi, banyak berzikir, *tafakkur*, *tadzakkur* dan suka memberi dan sedekah.

Kitab al-Barzanji terdiri dari dua bagian yaitu *Natsar* dan *Nadhom*. *Natsar* berupa prosa yang menceritakan kehidupan nabi maupun dari sanad silsilah, bagian ini terdiri dari 19 sub bagian. Sedangkan *Nadham* terdiri dari bait sya'ir 205 untaian.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan dari Khalifah di Baghdad yakni an-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah haji di bulan Dzulhijjah 579 H/ 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekkah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing menyosialkan kepada masyarakat Islam di mana saja berada, bahwa mulai tahun 580 / 1184 M tunggal 12 Rabiul Awwal dirayakan sebagai hari Maulid Nabi Muhammad saw., dengan berbagai yang membangkitkan semangat Islam. Salah satu kegiatan yang di

⁵⁹Naufal Juliansyah Ariq, *Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2022), h. 2-3.

prakasai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., yang pertama kali adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi Muhammad saw., beserta pujian-pujian bagi Nabi Muhammad saw., dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh ulama dan sastrawan di undang untuk mengikuti kompetisi tersebut. Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Ternyata peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi Perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187/583 H. Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi kembali, sampai hari ini.⁶⁰

Syaikh Ja'far al-Barzanji juga seorang imam, guru besar di Masjid Nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu Islam di abad XII.⁶¹ Nama Al-Barzanji di bangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya di ambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah Birzinj (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syaikh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak.⁶²

Sayyid Ja'far al-Barzanji adalah seorang ulama besar keturunan nabi

⁶⁰<http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-barzanji>, di akses pada hari Senin pada tanggal 08 September 2022 pada pukul 16.35 Wita.

⁶¹Murodi, *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, (Cet. III; Jilid II, Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988), h. 9.

⁶²Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V, Jilid I, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 241.

Muhammad saw., dari keluarga Sa'adah al-Barzanji. Keluarga Barzanji merupakan salah satu dari keluarga yang sangat termuka di Kurdistan bagian selatan, sebuah keluarga ulama dan Syaikh tarekat Qadiriyyah (didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir Jaelani (wafat 561 H/1166M) yang mempunyai pengaruh politik yang besar. Selain itu keluarga al-Barzanji juga terkenal kemasyhurannya karena datuk-datuk Sayyid Ja'far semuanya ulama termuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau sendiri mempunyai sifat dan akhlak terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud (menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat), amat berpegang teguh pada al-Quran dan sunnah, wara' (menjaga dan menghindari hal-hal yang subhat), banyak berzikir, senantiasa bertafakur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah. Nama nasabnya adalah Sayid Ja'far ibn Hasan ibn Abdul Karim ibn Muhammad ibn Sayid Rasul ibn Abdul Sayid ibn Abdul Rasul ibn Qalandar ibn Abdul sayid ibn Isa ibn Husain ibn Bayazid ibn Abdul Karim ibn Isa ibn Ali ibn Yusuf ibn Mansur ibn Abdul Aziz ibn Abdullah ibn Ismail ibn Al-Imam Musa al-Kazim ibn Al-Imam Ja'far As-Sodiq ibn al-Imam Muhammad Al-Baqir ibn Al-Imam Zainal Abidin ibn Al-Imam Husain ibn Sayidina Ali r.a.⁶³

Semasa kecilnya beliau telah belajar al-Qur'an dari Syaikh Ismail al-Yamani, dan belajar ilmu tajwid serta memperbaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf as-So'idil dan Syaikh Syamsuddin al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat adalah Sayid Abdul Karim Haidar al-Barzanji, Syaikh Yusuf al-Kurdi, Sayid Athiyatullah al-Hindi. Selain itu beliau juga belajar dengan

⁶³Lukluil Makenun, *Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja'far Bin Hasan*, (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1.1 2009), h. 77–78.

ulama-ulama terkenal, di antaranya adalah:

- a. Syaikh Athaallah ibn Ahmad al-Azhari
- b. Syaikh Abdul Wahab at-Thanthowi al-Ahmadi
- c. Syaikh Ahmad al-Asybuli

Sayid Ja'far al-Barzanji juga telah menguasai banyak cabang ilmu, antara lain; *Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Fiqih, Usul Fiqh, Faraidh, Hisab, Usuluddin, Hadis, Usul Hadis, Tafsir, Handasah, A'rudh, kalam, Lughah, Sirah, Qiraat, Suluk, Tassawuf, Kutub Ahkam, Rijal, Mustholah.*

Beliau terkenal bukan saja karena ilmu, akhlak dan takwanya, tapi juga dengan kemakbulan doanya. Penduduk Madinah sering meminta beliau berdoa untuk turun hujan pada musim-musim kemarau. Diceritakan bahwa suatu ketika di musim kemarau, beliau sedang menyampaikan Khutbah Jum'at, seseorang telah meminta beliau beristiqah' memohon hujan. Maka dalam khutbahnya itu, beliau pun berdoa memohon hujan. Doanya terkabul dan hujan terus turun dengan lebatnya sehingga seminggu.

Tujuan penyusunan Kitab al-Barzanji adalah untuk menimbulkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., dan di dalam Kitab al-Barzanji memuat silsilah nasab atau keurunan Nabi Muhammad saw.⁶⁴ Kesufian Al-Barzanji Nampak ketika ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang *Hadrat Al-Arsy* (Allah swt). Karya Syaikh Ja'far dalam "kitab al-

⁶⁴Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Cet. V, Jilid I, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), h. 88.

Barzanji” dipilih sebagai objek penelitian berdasarkan hasil ijtihad penulis dalam meneliti kalimat perkalimat dalam teks kitab maulid al-Barzanji.⁶⁵

3. Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan

Syaikh Ja’far mengatakan bahwa norma-norma dalam agama merupakan perkara yang harus dijunjung tinggi dikarenakan nilai agama ada didalamnya.⁶⁶ Dengan cara bersastra dalam menciptakan sebuah pemikiran yang berkaitan dengan agama menjadikan manusia beradab dan berbudaya.⁶⁷

Pendidikan Islam ajaran pertama dalam Islam adalah ketika jibril datang menemui Nabi Muhammad yang ada di Gua Hira, dalam pembelajarannya jibril bertanya kepada Nabi membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Q.S al-Alaq ayat 1 sampai 5 adalah bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan ihsan.⁶⁸ Menurut Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu proses penyimpanan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya yang lebih efektif dan efisien. Nilai dan kebajikan itu harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individu maupun sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan bakat

⁶⁵Murodi, *Silk Ad-Durar fi A’yaani al-Qorni Ats-Tsani* ‘Asyr, (Cet. III; Jilid II, Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm ,1988), h. 9.

⁶⁶Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-Gagasan Besar Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015), h. 430.

⁶⁷Wardiman Djoyonegoro, *Peningkatan Kualitas SD Melalui Pendidikan Kebudayaan*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), h. 201.

⁶⁸Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*, (Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No. 1 2019), h. 91.

seseorang dengan tujuan untuk kepentingan pribadi dan masyarakat serta bertujuan untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁶⁹

Menuliskan sebuah sastra dalam hal ini Syaikh Ja'far menuliskan untuk menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan pandangan yang kontekstualisasi dalam penerapan agama serta fundamentalis sosial-budaya masyarakat berdasarkan sejarah atau riwayat hidup Nabi Muhammad saw. Dalam kaitanya beliau memiliki karya berupa kitab al-Barzanji yang memuat hal kemuliaan Rasulullah saw., untuk umat manusia, kiranya menjadi contoh konsep metode pendidikan yang berupa syair-syair sastra seperti dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo juga melakukan metode yang sama. Menurut Al-Ghazali, kata beliau dalam menyampaikan ilmu haruslah dengan kontekstualisi institusi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para pelajarnya.⁷⁰

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan *Alim Rabbani*, Pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan Islam yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan. Dalam hal ini begitu pentingnya pendidikan, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa memilih belajar kepada yang tidak mempunyai kredibilitas dalam menyampaikan materi pelajaran, sebaliknya

⁶⁹Simona Rian, *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021), h. 38.

⁷⁰Imam Tolkhah, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta; Grafindo Persada, 2004), h. 263.

peserta didik memulai orang tua mencari siapa pendidik terbaik dalam bidang tertentu dan harus disukai oleh peserta didik.⁷¹

Aspek di atas digambarkan oleh Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji dalam sebuah ungkapan syair al-Barzanji yang melukiskan tentang kehidupan Rasulullah saw., dalam asuhan Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Halimah Sa'diyah untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah saw., dengan syair-syair yang indah dan sudah ratusan tahun dipakai, namun belum ada yang bisa merubah karya itu untuk belajar pendidik juga berpretensi positif dalam merangsang kesadaran dan kondisi yang terjadi pada manusia yang selalu bersosial dan etika kemasyarakatan.

Menurut Al-Farabi, Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup yakni kebahagiaan.⁷² Sifat dasar inilah yang memberikan dorongan untuk bermasyarakat dan bernegara.

Konsep masyarakat menurutnya terbagi menjadi dua macam, pertama disebut sempurna karena masyarakat kategori kelompok besar, bisa dalam bentuk manusia perkotaan maupun masyarakat yang terdiri dari beberapa bangsa yang bersatu dan bekerja sama secara global. Kedua, masyarakat yang kurang sempurna adalah masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat wilayah desa,

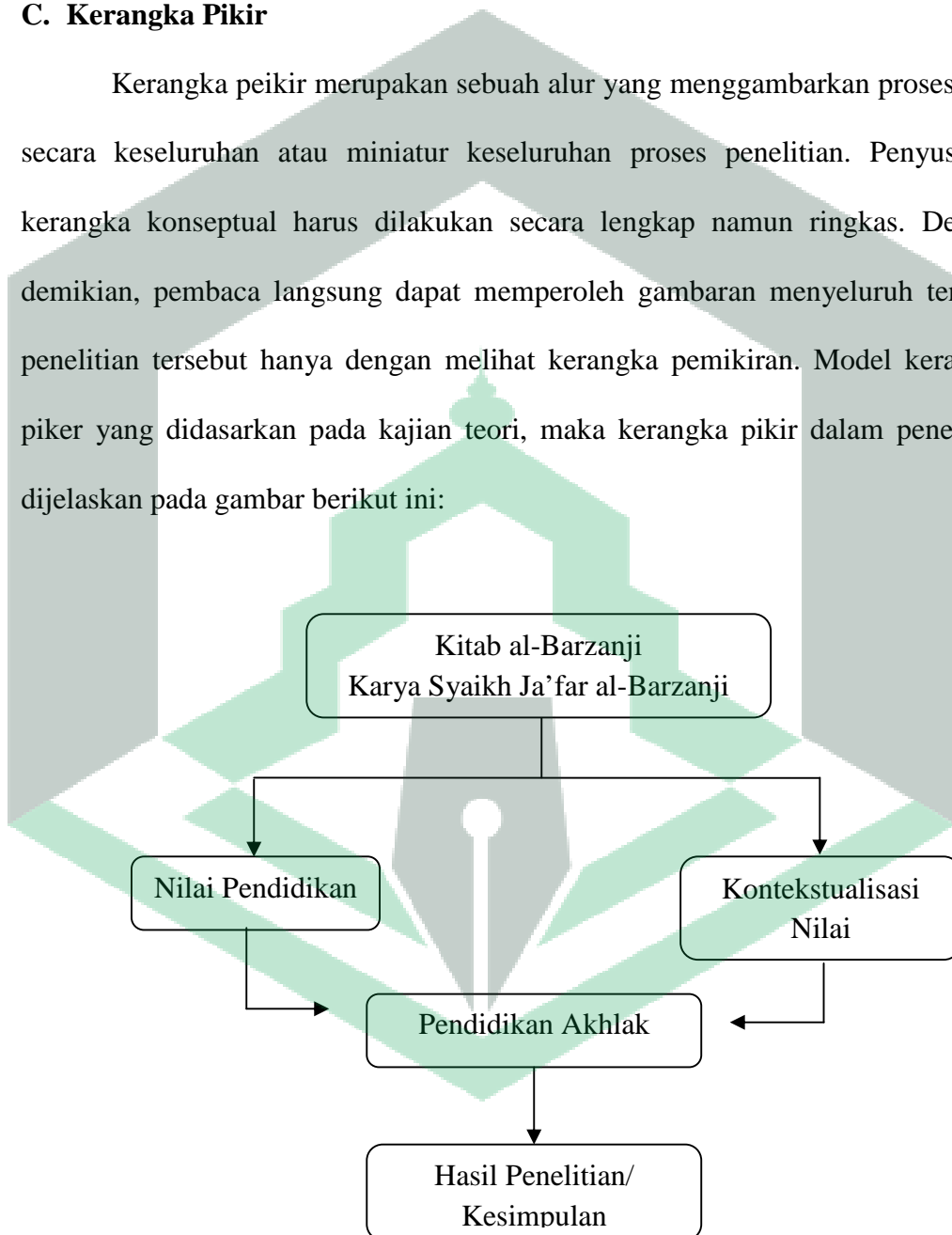
⁷¹Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, h. 91.

⁷²Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung; Yrama Widya, 2016), h. 38.

masyarakat terbaik adalah masyarakat yang bersosial, saing tolong menolong untuk mencapai kebahagiaan. Masyarakat ini disebut masyarakat utama.

C. Kerangka Pikir

Kerangka peikir merupakan sebuah alur yang menggambarkan proses riset secara keseluruhan atau miniatur keseluruhan proses penelitian. Penyusunan kerangka konseptual harus dilakukan secara lengkap namun ringkas. Dengan demikian, pembaca langsung dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang penelitian tersebut hanya dengan melihat kerangka pemikiran. Model kerangka pikir yang didasarkan pada kajian teori, maka kerangka pikir dalam penelitian dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dari perkataan, peristiwa, pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok. mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷³

Jenis penelitian yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yakni:

1. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa pribadi yang beragama. Dalam pendekatan ini, yang menarik bagi peneliti adalah keadaan jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, baik pengaruh maupun akibat.
2. Pendekatan sosiologis adalah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi.
3. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dilakukan berdasarkan bahan hukum utama dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁷³I Wayan Koyan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Undiksha Singaraja, 2014), h. 109.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah, dalam menentukan fokus. Penekanan penelitian adalah pada tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Kerangka penelitian berfungsi sebagai fokusnya, sehingga memudahkan untuk mempersempit topik melalui observasi dan interpretasi temuan penelitian. Jadi fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo.

C. Definisi Istilah

Untuk lebih terperinci, dikemukakan beberapa variabel penting sesuai dengan judul kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo., maka operasional variabelnya adalah sebagai berikut;

1. Kontesktualisasi

Kontekstualisasi merupakan sesungguhnya telah banyak diakrabi dunia pesantren. Namun konsep itu tetap meletakkan teks-teks kitab kuning sebagai suatu kebenaran yang berlaku dalam segala ruang dan waktu.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi

kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan.

3. Kitab Al-Barzanji

Barzanji adalah suatu doa-doa, pujian-pujian dan cerita tentang riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran (akikah), khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Barzanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber, informasi atau bukti. bukti yang dimana menjadi bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah problematika atau bahan untuk mengungkap fenomena atau kenyataan. Dapat diketahui ada 2 (dua) jenis data dalam penelitian, yaitu:

1) Data Primer adalah model data yang berasal dari sumber utama yang di

dapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan diskusi grup.⁷⁴

Data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek penelitian ini. Data pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah Kitab 'al-Majmu'ah Maulid al-Barzanji karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.

- 2) Data Sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber lain atau data yang telah ada yang memiliki keterkaitan dengan bahan penelitian.⁷⁵ Dalam hal ini penulis mengemukakan sumber pustaka yang lain yang erat hubungannya dengan apa yang sedang penulis bahas, yaitu: terjemah kitab al-Maulidun Nabawi Barzanji.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Jadi, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, panduan observasi, dan alat perekam. Adapun alat perekam yang dimaksud adalah kamera/*handphone* yang berguna untuk merekam suara dan gambar.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni;

⁷⁴Muhamad Mustari dan M. Taufiq Rahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Laksbang Pressindo, 2012), h. 90.

⁷⁵Syafrizal Helmi Situmorang dkk, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (USU Press, 2010), h. 33.

1. Observasi

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang perilaku manusia seperti yang sebenarnya terjadi, pengamatan dilakukan. Observasi adalah teknik pengumpulan data informasi tentang perilaku manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.⁷⁶ Melalui observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial, yang sulit diperoleh dengan metode lain.⁷⁷ Peneliti akan melakukan observasi mengenai Kontestualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Peneliti akan mengobservasi mengenai tentang pelaksanaan barzanj dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kitab al-Barzanji.

2. Wawancara

Menurut Nasution, wawancara adalah pertukaran verbal atau dialog yang tergantung pada kemampuan responden untuk mengartikulasikan ide dan perasaan yang tepat.⁷⁸ Menurut Sugiyono, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan meminta orang-orang terkait untuk bertindak sebagai informan dan melakukan wawancara dengan mereka. Wawancara penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga merupakan wawancara bebas, menurut Sugiyono.⁷⁹ Peneliti akan mewawancarai penyuluh-penyuluh agama yang telah melakukan al-barzanji pada proses kegiatan pernikahan dan aqiqah.

⁷⁶Nasution, *Metode Research*, (Cet. X. Jakarta; Bumi Aksara, 2014), h. 106.

⁷⁷Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*, h. 29.

⁷⁸Nasution, *Metode Research*, (Cet. X. Jakarta; Bumi Aksara, 2014), h. 115.

⁷⁹Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV. Bandung.; Alfabeta, 2012), h. 197.

3. Dokumentasi

Sebuah akun tertulis atau gambar yang diawetkan dari suatu peristiwa disebut sebagai dokumentasi. Fakta dan data disimpan sebagai dokumentasi dalam berbagai bahan. Sebagian besar informasi disimpan dan tersedia dalam bentuk dokumen termasuk surat, laporan, aturan, buku harian, biografi, simbol, gambar, dan sketsa.⁸⁰ Menyelidiki informasi yang ditemukan dalam dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang telah didokumentasikan adalah bagaimana data diperoleh melalui dokumentasi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah metode untuk memvalidasi data yang memanfaatkan sumber eksternal untuk keperluan membandingkan atau memvalidasi data. Dan ini dapat dilakukan dengan membandingkan (1) data observasi dengan (2) data wawancara, (3) apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian, dan (2) apa yang mereka katakan di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi. (4) Membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dengan orang lain yang berbeda, termasuk mereka yang kaya, memiliki gelar tinggi, buta huruf, atau menjadi anggota pemerintah, (5) membandingkan temuan wawancara dengan

⁸⁰Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013), h. 88.

informasi dalam dokumen yang relevan.⁸¹ Metode triangulasi memungkinkan untuk beberapa perbandingan data atau informasi.

2. Pembahasan teman sejawat

Para peneliti sesekali bergabung dengan rekan-rekan yang dapat dipersilakan bersama untuk membahas data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data, mulai dari tahap awal (peneliti ta'aruf ke institusi) hingga pemrosesan. Pemeriksaan sejawat adalah proses yang melibatkan berbagi temuan awal atau akhir dengan rekan sejawat dan melakukan diskusi mendalam dengan mereka.⁸² Lebih mudah bagi penulis untuk berpikir dan bertindak sebagai tim ketika ada debat rekan.

I. Teknik Analisis Data

Data merupakan sumber daya mentah yang harus diolah untuk menghasilkan informasi atau informasi yang menunjukkan fakta, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.⁸³ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, khususnya data tentang kategorisasi, atribut yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau kalimat.

Analisis data induktif, atau analisis berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis, adalah inti dari analisis data

⁸¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2011), h. 330.

⁸²Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, h. 331.

⁸³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Yogyakarta; Rake Sarasin, 2012), h. 106.

kualitatif.⁸⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Akibatnya, format datanya bersifat kualitatif. Pengolahan data harus relevan, yaitu memiliki hubungan langsung dengan masalah studi. Proses dan kegiatan penelitian yang paling penting adalah pengolahan data. Berikut ini adalah langkah-langkah yang peneliti gunakan saat mengolah data:

1. *Reduksi Data*

Reduksi data mencakup meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Setiap tujuan peneliti terkait dengan proses reduksi data. Temuan adalah fokus utama dari penelitian kualitatif. Proses reduksi data juga membutuhkan penalaran yang halus, wawasan tingkat tinggi, dan kecerdasan.

2. *Display Data*

Temuan penelitian disajikan melalui tampilan data atau penyajian data, yang berbentuk narasi, ringkasan, infografis, hubungan antar kategori, dll. Langkah selanjutnya adalah memamerkan data atau penulis mempresentasikannya dalam BAB IV dalam bentuk penjelasan singkat dan tabel, setelah peneliti selesai melakukan reduksi data dari hasil angket dan wawancara.

3. *Conclusion Drawing*

Menarik kesimpulan melibatkan spekulasi dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, temuan-temuannya diantisipasi sebagai sesuatu yang baru dan belum pernah ditemukan sebelumnya.⁸⁵ Penarikan kesimpulan, atau kesimpulan dan

⁸⁴Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.110.

⁸⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I. Semarang; Toha Karya, 2010), h. 106.

verifikasi, yang peneliti laporkan pada BAB V, merupakan tindakan terakhir yang peneliti lakukan setelah kedua tindakan di atas.

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang dipilih, yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan temuan penelitian yang ditemukan melalui observasi lapangan secara langsung, wawancara mendalam dengan guru, siswa, wakil kepala sekolah dalam kurikulum, dan kepala sekolah, serta dokumentasi atau data yang dikumpulkan. Metode analisis berikut akan digunakan pada data:

- a. Reduksi data adalah proses berpikir rumit yang membutuhkan wawasan, keluasan, dan kecerdasan yang tinggi. Reduksi data adalah proses memilih, merampingkan, dan mengubah data kasar yang dihasilkan dari catatan lapangan sehingga lebih terfokus pada pokok bahasan penelitian. Reduksi data terjadi selama proses penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian akhir, dengan memusatkan perhatian pada isu-isu yang krusial untuk memperjelas, mengklasifikasi, membuang data yang tidak berguna, dan menyusun data;
- b. Penyajian data melibatkan pengumpulan semua informasi yang telah disaring menjadi temuan dan mengambil tindakan untuk mempermudah persiapan pekerjaan di masa depan. Informasi disajikan sebagai gambaran keseluruhan dari pengetahuan yang dikumpulkan dari lapangan.
- c. Menarik kesimpulan sebagai aktivitas konfigurasi penuh. Setelah analisis selesai, temuan penelitian dirangkum dengan memberikan interpretasi masalah, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dengan bahasa yang jelas dan sederhana.

BAB IV

ANALISIS DAN DESKRIPSI DATA

A. Analisis dan Deskripsi Data

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji

a. Nilai Keimanan dan Ketakwaannya

Beriman dan bertakwa merupakan sikap terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, menghormati orang tua, guru dan teman, menjalankan perintah agama serta melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.⁸⁶ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter beriman dan bertakwa terdapat dalam beberapa bait, seperti dibawah ini:

وحفظاً من الغواية في خطط الخطأ وخطاه

Artinya:

Dan saya memohon perlindungan agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini.⁸⁷

وأستعين بحول الله تعالى وقوته القوية. فإنه لا حول ولا قوة الا بالله.

Artinya:

kemudian, saya memohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan kekuatan dari Allah Ta'ala. * karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.⁸⁸

تركوا السفاح فلم يصبهم عاره. من آدم وإلى أبيه وأمه

Artinya:

Mereka meninggalkan perzinahan, maka mereka senantiasa tak tercela

⁸⁶Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2013), h. 45.

⁸⁷Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 8.

⁸⁸Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 9.

sejak Nabi Adam a.s., hingga Ibu Bapaknya.⁸⁹

هذا وقد اسحسن القيام عند ذكر مولده الشريف أئمة ذوو رواية ورويه

Artinya:

Disini, sebaiknya para hadirin berdiri, pada saat diceritakan tentang kelahiran beliau. Demikianlah menurut riwayat ulama mutaqqaddimin.⁹⁰

فخطبتة لنفسها الزكية لتشم من الإيمان به طيب رياه. فأخبر صلى الله عليه وسلم أعمامه بما دعته إليه هذه الرة التقية. فرغبوا فيها لفضل ودين وجمال ومال وحسب ونسب كل من القوم يهواه

Artinya:

Kemudian Khadijah melamarkan dirinya, dengan maksud agar Ia dapat merasakan manisnya bau iman dan kesegarannya. Maka beliau Saw. Memberitahukan maksud Khadijah itu pada paman-pamannya untuk dimintai pertimbangan. Mereka juga ikut menyetujuinya, karena keutamaannya, agamanya, kecantikannya, hartanya, dan nasabnya. Dan seluruh golongan beliau sendiri juga mendukungnya.⁹¹

Menurut Al-Mukarram H.M. Said Mahmud

“Bahwa nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dengan iman dan takwa kepada Allah swt., maka akan mengantarkan manusia kepada jalan kebenaran. Umat muslim yang mampu mengamalkan nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji, maka orang tersebut akan menjaga dirinya dari nilai-nilai keburukan.⁹²

Nilai keimanan dan ketakwaan terdapat di dalam Kitab al-Barzanji yang dapat diamalkan oleh umat Rasulullah saw., Kitab al-Barzanji mengajarkan kepada seluruh manusia akan nilai-nilai kebajikan dan tentunya dapat mengurangi

⁸⁹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 17.

⁹⁰Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 30.

⁹¹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 67-68.

⁹²Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

nilai-nilai kemaksiatan.

Sedangkan menurut Al-Mukarram K.H. Syarifuddin Daud

“Bahwa nilai pendidikan yang Kitab al-Barzanji akan mengantarkan manusia kepada jalan Allah swt., orang yang mengamalkan isi dari Kitab al-Barzanji akan terpatri pada nilai kebaikan salah satunya adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.⁹³

Kitab al-Barzanji dapat mengantarkan manusia kepada jalan menuju Allah swt., di mana manusia akan mampu untuk membedakan kebaikan dan keburukan.

b. Nilai Syukur

Bersyukur merupakan perilaku memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan rasa terima kasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.⁹⁴ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter bersyukur terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

ودعت أمه عبد المطالب وهو يطوف بهاتيك البنية. وأدخله الكعبة الغراء وقام
يدعو بخلوص النبوة. ويشكر الله تعالى على ما من به عليه وأعطاه

Artinya:

Dan ibunya memanggil Abdul Muthallib, yang ketika itu sedang tawaf mengelilingi Ka'bah. Muhammad Saw. dibawanya masuk ke dalam Ka'bah, seraya memanjatkan doa dengan niat hati yang setulusnya. Dan dia lalu bersyukur kepada Allah Ta'ala atas anugerah yang baru diterimanya itu.⁹⁵

وأولم وأطعم وسماه محمدا وأكرم مثواه

Artinya:

Dengan mengadakan walimah dan jamuan makan, dan menamakannya

⁹³K.H. Syarifuddin Daud, Ulama Kota Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

⁹⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 46.

⁹⁵Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 32-33.

dengan nama Muhammad, serta memuliakan derajatnya yang tinggi.⁹⁶

التي أعطقها ابو لهب حين وافته عند ميلاده عليه الصلاة والسلام ببشراه

Artinya:

Wanita yang dimerdekakan Abu Lahab, ketika dia didatangi Tsuwaibah dengan membawa kabar gembira tentang kelahiran beliau Saw.⁹⁷

Menurut Al-Mukarram H. Hisban Thaha

“Bahwa nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji mengajarkan kepada manusia tentang nilai syukur. Salah satu kesyukuran manusia adalah ketika mendapatkan rezeki dari Allah, maka hatinya akan terpanggil untuk melakukan kebaikan.⁹⁸

Di dalam kitab al-Barzanji mengajarkan nilai-nilai kesyukuran kepada Allah swt. Selain itu, nilai syukur dapat mengantarkan manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berprinsip baik.

Sedangkan menurut Ustadz H. Syahrudin

“Bahwa nilai pendidikan yakni memiliki rasa syukur kepada Allah swt. Salah satu rasa syukur manusia itu adalah ketika mendengar kabar gembira berupa kelahiran seorang anak, maka mereka akan melakukan baca Kitab al-Barzanji melalui Aqiqah.⁹⁹

Kitab al-Barzanji mengajarkan kepada seluruh manusia untuk memiliki rasa syukur kepada Allah swt., oleh karena ketika manusia mendapat rezeki yang lebih dari Allah swt., maka harus mengadakan syukuran.

c. Nilai Tawadhu

Rendah hati adalah sikap sebuah sikap sering mengungkapkan bahwa yang

⁹⁶Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 34.

⁹⁷Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 42-43.

⁹⁸H. Hisban Thaha, Dosen IAIN Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

⁹⁹H. Syahrudin, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wara Barat.

bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong.¹⁰⁰ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter rendah hati terdapat dalam beberapa bait, seperti dibawah ini:

وكان يصفح المصافح بيده الشريفة فيجد منها سائر اليوم رائحة عبهية

Artinya:

Beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangandengan tangannya yang mulia.¹⁰¹

وكان صلى الله عليه وسلم شديد الحياء والتواضع يخصف نعله ويرقع ثوبه

ويجلب شاته ويسير في خدمة أهله بسيرة سرية

Artinya:

Beliau Saw. adalah seorang yang sangat pemalu dan tawadhu', mau memperbaiki terompahnya sendiri, dan mau menambal pakaiannya sendiri, mau memerah kambingnya dan mau membantu keperluan dalam rumah tangganya.¹⁰²

ويحب الفقراء والمساكين ويجلس معهم ويعود مرضاهم ويشيع جنازتهم ولا يحقر

فقيرا أدقعه الفقر وأشواه

Artinya:

Beliau menyukai fakir dan miskin, dan suka duduk bersama-sama mereka, mau meninjau orang yang sakit di antara mereka, mau mengantar jenazah mereka dan tidak maumenghina orang fakir, betapa pun miskin dan melaratnya orang itu.¹⁰³

ويقبل المعذرة ولا يقابل أحدا بما يكره ويمشي مع الأرملة وذوي العبودية

¹⁰⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 50.

¹⁰¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 116.

¹⁰² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 119-120.

¹⁰³ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 120.

Artinya:

Beliau suka memberi maaf, dan tidak pernah membalas orang dengan yang tidak disukai, dan mau berjalan dengan orang-orang yang lemah dan para budak beliau.¹⁰⁴

Selain dikenal dengan sifat pemaaf yang dimiliki oleh beliau, Nabi Muhammad juga dikenal dengan kerendahan hatinya yang rela berjalan bersama orang-orang yang lemah yaitu para janda yang tidak punya suami untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, dan juga bersama para budak untuk memenuhi keperluan sehari-hari mereka, dan semua itu beliau lakukan karena sifat rendah hatinya dan juga karena kemuliaan diri yang beliau miliki tanpa harus membanggakan status derajat kenabian dan kerasulan beliau yang sudah barang tentu sangat tinggi jika dibandingkan dengan manusia yang lain.

Menurut Ustadz H. Rudding Bandu

“Bahwa nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji, maka akan memiliki sifat rendah hati, seperti yang telah Rasulullah saw., memiliki sifat rendah kepada seluruh keluarga, sahabat dan umatnya. Apabila manusia mampu mengamalkan nilai dalam Kitab al-Barzanji, maka orang tersebut telah memiliki sifat rendah hati.¹⁰⁵

Kitab al-Barzanji mengajarkan manusia untuk memiliki sifat rendah hati baik kepada keluarga maupun kepada orang lain tanpa melihat status. Rasulullah saw., memiliki sifat rendah hati, sehingga setiap umat harus meneladani Rasulullah saw.

Sedangkan menurut Ustadz Mandar

“Bahwa nilai pendidikan yang terpaut dalam Kitab al-Barzanji adalah memiliki sifat rendah hati. Sifat rendah hati ini sudah menjadi kebiasaan Rasulullah saw., sifat rendah hati itu ada di dalam Kitab al-Barzanji yang

¹⁰⁴ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 120-121.

¹⁰⁵ H. Rudding Bandu, Kepala Seksi Bimbingan Islam Kementerian Agama Kota Palopo.

sangat baik di amalkan oleh seluruh umatnya.¹⁰⁶

d. Nilai *Shiddiq* atau jujur

Jujur merupakan perilaku biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan; tidak pernah bohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kesalahan orang lain.¹⁰⁷ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter jujur terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

ولما بلغ صلى الله عليه وسلم خمسا وعشرين سنة سافر إلى بصرى في تجارة
لخديجة الفتية

Artinya:

Ketika beliau Saw. Genap berusia 25 Tahun, maka beliau pergi berdagang ke Negeri Syam, untuk memperdagangkan dagangan Khadijah.¹⁰⁸

وأخبرها ميسرة بأنه رأى ذلك في السفر كله وبما قاله الراهب وأودعه لديه من
الوصية

Artinya:

Akhirnya Maisarah melaporkan seluruhnya kepada Khodijah tentang peristiwa yang terjadi selama dalam perjalanan, dan melaporkan wasiat yang disampaikan oleh pendeta Nasturah itu.¹⁰⁹

وأول من آمن به من الرجال أبو بكر صاحب الغار والصديقية
Artinya:

Orang laki-laki pertama yang beriman kepada Nabi Saw. Adalah Abu Bakar Shiddiq, orang yang menemani beliau ketika bersembunyi di gua Tsur, Ia digelari Ash-Shiddiq karena merupakan orang pertama yang

¹⁰⁶Mandar, Imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo .

¹⁰⁷Abdul Majid,Dian Andayani,*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 48.

¹⁰⁸Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 62.

¹⁰⁹Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 66.

membenarkan peristiwa Isra'.¹¹⁰

Nabi Muhammad merupakan pribadi yang dikenal dengan kejujurannya, hal itu bahkan sudah melekat pada beliau sebelum diangkat menjadi nabi oleh Allah Swt di usia 40 tahun yang menjadi penutup para nabi dan rasul. Kejujuran dan pribadi beliau yang mulia sebelum kenabiannya menjadikan beliau digelar sebagai *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, bahkan beliau dipercaya menjadi penengah dalam permasalahan ketika pembesar Quraisy berselisih terkait peletakan kembali *Hajar Aswad*.

Kejujuran dan budi pekerti menawan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad membuat beliau dipercaya memperdagangkan barang yang dimiliki oleh seorang wanita berpengaruh yakni Khadijah binti Khuwailidke Basrah, kemudian sang saudagar wanita terpendang itu pun menunjuk seorang laki-laki kepercayaannya untuk menemani seorang pria bernama Muhammad Saw. yang bergelar *al-amin*.

Perjalanan jauh mengharuskan para kabilah dagang untuk berhenti beristirahat termasuk Maisarah dan Nabi Muhammad, hal unik terjadi ketika mereka berhenti karena nabi Muhammad lebih memilih menyendiri di bawah pohon ketimbang mengobrol dengan kabilah dagang yang lain. Hal tersebut ternyata membuat pendeta bernama Masthurah sadar bahwa beliau adalah Nabi terakhir karena pohon tersebut adalah tempat para nabi berteduh.

Menurut Al-Mukarram Prof. H.M. Said Mahmud

“Bahwa nilai pendidikan yang terpatri dalam Kitab al-Barzanji adalah nilai-nilai kejujuran. Rasulullah saw., memiliki sifat jujur sehingga beliau digelar sebagai al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Seluruh perkataan Rasulullah saw., merupakan suatu hal benar. Apabila umat manusia

¹¹⁰ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 82.

mengamalkan sifat jujur dalam Kitab al-Barzanji, maka setiap perkataan umat manusia merupakan hal yang benar.¹¹¹

Sedangkan menurut Al-Mukarram K.H. Syarifuddin Daud

“Bahwa Rasulullah saw, memiliki sifat jujur dan amanah. Apapun yang diucapkan oleh Rasulullah merupakan hal yang benar. Berdasarkan hal tersebut, Rasulullah saw., mendapat gelar al-Amin yang berarti dapat di percaya. Sifat jujur ini terdapat dalam Kitab al-Barzanji, sehingga manusia wajib untuk mengikutinya.¹¹²

Rasulullah saw., mengajarkan kepada seluruh umatnya untuk selalu memiliki sifat jujur. Rasulullah saw., dalam keseharian tidak ada satupun keluar dari lisan beliau tentang kebohongan. Oleh sebab itu, sifat jujur beliau di masukan dalam Kitab al-Barzanji agar dapat diamalkan oleh seluruh umatnya.

e. Nilai *Tabligh* atau meyampaikan

Sifat menyampaikan erat kaitannya dengan misi dakwah nabi. Semua umat muslim diwajibkan bagi setiap orang beriman agar risalah Allah tersebar ke penjuru dunia dan didengar oleh seluruh umat manusia. *Tabligh* yang merupakan salah satu sifat Nabi Muhammad saw., yang wajib ditiru ini adalah termasuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh manusia yang juga masih terkait dengan sifat jujur. Tidak hanya menyampaikan, sifat *tabligh* juga meliputi kemauan dan kemampuan untuk menjelaskan semua perintah dan larangan Allah, sehingga terhindar dari sifat *kitman* yang artinya menyembunyikan.¹¹³

Al-Mukarram H.M. Said Mahmud mengatakan

¹¹¹Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

¹¹²K.H. Syarifuddin Daud, Ulama Kota Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

¹¹³Said Hawwa, *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, terj. (Abdul Hayyie Al-Kattani, et. al. (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 28.

“Bahwa Tabligh sebagai salah satu sifat Rasulullah juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, agar ia bisa menyampaikan ajaran Islam yang diimaninya kepada orang lain, dengan kemampuannya masing-masing. Sifat yang dimiliki Rasulullah berperan dan bertugas sebagai penyampai amanah risalah secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Adapun tujuan dari tabligh sendiri, sebenarnya identik dengan tujuan dakwah.¹¹⁴

Setiap muslim wajib menyampaikan yang benar kepada sesama manusia. Tugas manusia adalah menyampaikan hal yang benar dan meninggalkan hal yang bersifat dusta. Sifat Tabligh ini tujuan untuk berdakwah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.

f. Nilai *Amanah* atau dapat dipercaya

Amanah adalah sebetuk integritas dan komitmen yang tinggi atas beban yang dipercayakan dari satu pihak pada pihak yang dianggap mampu menjalankannya. Mengingat beratnya menjalankan amanah, maka Allah memerintahkan manusia agar selektif memilih seseorang yang tepat, layak dan dianggap mampu mengembannya. Sebab memberikan suatu amanah tidak pada orang yang tepat merupakan sikap yang teledor dan zalim, lantaran meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Amanah seakar kata dengan kata iman, aman, amin, dan mukmin. Kata mukmin adalah kata subjek yang berarti seseorang yang beriman, yang mendatangkan rasa aman dan layak menerima amanah. Orang yang beriman disebut dengan mukmin, lantaran ia menerima dan memberikan rasa aman, iman dan amanah. Memberikan rasa aman artinya bahwa seorang mukmin menjamin atas apa yang dipercayakan padanya sanggup untuk dijaga, dijalankan dan tidak

¹¹⁴ Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

ada kerusakan, kekurangan dan kecurangan. Dengan demikian, orang yang tidak menjalankan amanah berarti orang yang tidak beriman dan tidak memberikan rasa aman baik bagi dirinya maupun bagi sesama manusia.¹¹⁵

Menurut Al-Mukarram H. Hisban Thaha

“Bahwa Amanah adalah salah satu sifat Nabi yang patut dicontoh oleh umat muslim, terutama generasi muda di masa kini. Sikap amanah dapat diwujudkan dalam berbagai perkataan maupun perbuatan. Dengan senantiasa menerapkan sikap amanah, maka akan dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab dan mampu mengemban suatu pekerjaan. Meskipun bukan itu esensinya, namun setidaknya, sikap amanah akan menghantarkan kehidupan manusia menjadi lebih baik. Sifat amanah Rasulullah saw. tersebut dapat diamalkan oleh setiap manusia menjalani kehidupan di dunia ini.¹¹⁶

g. Nilai *Fathonah* atau cerdas

Para Nabi dan Rasul memiliki sifat cerdas, maksudnya adalah akal nya cerdas, sehat pikirannya, hatinya tulus, dan tajam perasaannya. Sifat cerdas ini dapat muncul bersamaan dengan tiga sifat wajib rasul yang lain. Jika seseorang jujur, amanah dan tabligh, tentulah ia memiliki sifat cerdas.¹¹⁷

Menurut AlMukarram H.M. Said Mahmud

“Bahwa Nabi Muhamamd saw., merupakan Nabi yang memiliki kecerdasan yang luar biasa. Rasulullah saw., merupakan manusia pilihan yang mempunyai kecerdasan tinggi. Fathonah artinya cerdas tersebut dibutuhkan untuk menjalankan tugas dari Allah swt. Beliau menyampaikan ribuan ayat al-Qur’an, menjelaskan dalam puluhan ribu hadis, menjelaskan firman-firman Allah, dan dituntut mempunyai kemampuan berdebat dengan orang kafir dengan cara sebaik mungkin. Oleh sebab itu, wajar jika Rasulullah juga mempunyai banyak peran

¹¹⁵Lanny Octavia, et. al., *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 239-241.

¹¹⁶H. Hisban Thaha, Dosen IAIN Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

¹¹⁷Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), h. 285.

semasa hidupnya.”¹¹⁸

h. Nilai Ramah

Ramah merupakan sikap dan perilaku yang membuat orang lain maupun diri sendiri senang dan tenang, serta berusaha menghindari sikap kasar.¹¹⁹ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai karakter ramah terdapat dalam beberapa bait, seperti di bawah ini:

وقدمت عليه يوم حنين فقام اليها وأخذته الارجحية. وبسط لها من رداءه الشريف
بساط بره ونداه

Artinya:

Dan ketika terjadi peristiwa perang Hunain, Halimah sempat berkunjung lagi pada beliau. Kedatangan Halimah disambut oleh beliau Saw. dengan segala rasa hormat dan penuh gembira. Lalu beliau Saw. membentangkan tikar kambalnya yang bagus kepadanya.¹²⁰

ويتكفأ في مشيته كأنما ينحط من صيب التقاه

Artinya:

Langkahnya tenang dan sopan, jalannya condong, seolah-olah turun dari tempat yang tinggi.¹²¹

يتلألأ وجهه الشريف تالألأ القمر في الليلة البدرية

Artinya:

Wajahnya berseri-seri bagaikan bulan pada malam bulan purnama.¹²²

وكان صلى الله عليه وسلم يقل اللغو ويبدأ من لقيه بالسلام

Artinya:

¹¹⁸ Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

¹¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 50.

¹²⁰ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 52.

¹²¹ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 116.

¹²² Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 117-118.

Beliau tidak suka bicara, melainkan seperlunya saja. Dan beliau suka memberi salam kepada orang yang dijumpainya.¹²³

Dalam Islam sendiri perbuatan yang menyenangkan orang lain merupakan sebuah nilai yang mengandung kebaikan dan ibadah, bahkan ada ungkapan bahwa mengasihi makhluk yang ada di bumi akan membuat seseorang mendapatkan kasih sayang dari Allah swt. Lingkup dari perilaku ramah meliputi perkataan dan perbuatan, artinya orang yang ramah akan senantiasa berperilaku baik dan bertutur kata yang baik pada sesamanya demi mendapatkan kesan baik dan mendapatkan teman yang baik tentunya.

Rasulullah sangat akrab dengan para sahabat beliau, bahkan beliau tidak segan bercanda dan tertawa bersama para sahabatnya tersebut. Ketika berbicara dengan para sahabatnya Rasulullah tidak berebut dalam berbicara, beliau juga memberi nasehat kepada sahabatnya ketika berkumpul bersama. Saat Rasulullah bercanda, beliau tidak pernah menggunakan kebohongan untuk bercanda.

Para sahabat beliau mengatakan bahwa ketika Rasulullah tertawa maka gigi geraham beliau tampak, hal ini menandakan bahwa Rasulullah tidak pernah tertawa terbahak-bahak. Rasulullah merupakan pribadi yang paling banyak tertawa dan tersenyum di antara para sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan betapa ramahnya Rasulullah sebagai pribadi yang menjadi teladan bagi ummatnya.

Menurut Ustadz H. Syahrudin

“Bahwa Rasulullah saw., merupakan sosok manusia mulia. Ketika beliau berbicara, maka ucapan beliau penuh dengan kelembutan. Rasulullah memiliki sifat ramah kepada siapa saja, oleh sebab itu, kita sebagai umatnya wajib dalam mengamalkan sunnah-sunnah beliau yaitu memiliki

¹²³ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 123.

keramahan kepada siapa saja.¹²⁴

i. Nilai Adil

Adil merupakan upaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.¹²⁵ Dalam kitab *Maulid Al-Barzanji*, nilai keadilan terdapat dalam syair dibawah ini:

فكان النبي صلى الله عليه وسلم أول داخل فقالوا هذا الأمين وكلنا نقبله
ونرضاه. فوضع الحجر في ثوب ثم أمر أنترفعه القبائل جميعا إلى مرتقا

Artinya:

Ternyata beliau yang mula-mula sekali memasukinya. Maka, mereka berteriaklah secara serempak:”inilah dua Al-Amin, kami semua menerima dan meridhai”. Lalu, berceritalah mereka kepada beliau Saw., bahwa mereka telah senang hati manakala beliau yang memutuskan dan mengaturnya. Akhirnya beliau meletakkan hajar aswad pada kain, kemudian mereka disuruh mengangkatnya bersama-sama menuju ke tempat asalnya.¹²⁶

Adil merupakan perilaku proporsional yang membuat setiap pihak merasa tidak dirugikan dengan hal yang telah diputuskan. Prinsip dalam keadilan adalah kesesuaian bukan semata kesamaan, jika diibaratkan dengan dua orang kakak beradik berbeda jenis kelamin maka akan tidak adil jika saudara laki-laki diberikan rok seperti saudara perempuannya, inilah bukti bahwa keadilan tidak terpaku pada kesamaan melainkan proposional kepada setiap pihak yang terlibat.

Ketika kaum Quraisy menganggap Ka’bah sudah terlalu tua dan hampir ambruk, maka para pembesar Quraisy sepakat untuk merenovasi bangunan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dengan tanpa menghancurkan pondasi yang sudah

¹²⁴H. Syahrudin, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wara Barat.

¹²⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 51.

¹²⁶Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 72-73.

dibangun sang *Nabiyullah* ratusan tahun silam. Ketikar enovasi sudah selesai dan memasuki tahap akhir maka terjadi konflik antara pembesar-pembesar Quraisy tentang siapa yang pantas meletakkan *hajar aswad* kembali ke tempatnya karena setiap klan merasa paling pantas meletakkan kembali batu suci tersebut.

Menurut Ustadz Irwan

“Bahwa Rasulullah saw., memiliki sifat adil. Hal ini ada dalam Kitab al-Barzanji tentang nilai-nilai keadilan dalam diri Rasulullah. Kita sebagai umatnya, maka wajib berlaku adil kepada sesama manusia.”¹²⁷

Sedangkan menurut Ustadz Bahar Abdullah

“Bahwa nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji adalah memiliki sifat adil. Sifat adil Baginda Rasulullah saw., terdapat dalam Kitab al-Barzanji. Apabila manusia membaca Kitab al-Barzanji dengan sungguh-sungguh, maka siapa pun manusia itu, akan memiliki sifat adil. Sifat adil ini harus ada pada dirinya seorang pemimpin, karena pemimpin yang adil, maka Allah swt., akan memberikan jaminan berupa surga.”¹²⁸

j. Nilai Sabar

Sabar merupakan sebuah tindakan yang berupaya menghadapi godaan dan cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.¹²⁹ Nilai karakter sabar terdapat dalam bait di bawah ini:

ثم عاد صلى الله عليه وسلم إلى مكة حزينا فسأله ملك الجبال في اهلاك اهلها
ذوي العصبية. فقال إني ارجوا أن يخرج الله تعالى من اصلاهم من يتولاه

Artinya:

Kemudian beliau Saw. pulang ke Makkah dengan menanggung luka-luka dan hati yang tersayat pedih. Lalu malaikat penjaga gunung bermohon

¹²⁷Irwan, Penyuluh Agama Islam Non ASN Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

¹²⁸Bahar Abdullah, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹²⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 51.

kepada beliau Saw. akan menghancurkan kaum penentang yang berkeras hati. Maka jawabnya: “saya mengharap agar Allah Swt mengeluarkan dari diri mereka itu generasi berikutnya yang mau beriman dan menghambakan diri kepada Allah Ta’ala.¹³⁰

Al-Maragi menjelaskan bahwa sabar adalah ketabahan hati dalam menanggung berbagai bentuk kesulitan guna mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak disukai dan dalam rangka melaksanakan ibadah, serta ketabahan dalam menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat.¹³¹ Menurut Al-Ghazali sabaryang dimaksud dalam istilah agama Islam adalah teguh dan tahan menetapi pengaruh yang disebabkan oleh agama untuk menghadapi atau menentang pengaruh yang ditimbulkan oleh hawa nafsu.¹³² Menurut Toto Tasmara sabar berarti memiliki ketabahan dan daya tahan yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamkannya.¹³³

Menurut H.M. Said Mahmud

“Bahwa Rasulullah saw., memiliki sifat Sabar. Setiap saat Rasulullah selalu dihujat, dicemooh, dan bahkan dilukai oleh para kaum Kafir Quraisy, akan tetapi Rasulullah saw., tidak pernah membalas dengan keburukan akan tetapi beliau membalasnya dengan senyuman dan mendoakan agar umatnya diberikan hidayah oleh Allah swt. Maka nilai pendidikan yang harus umat manusia amalkan adalah memiliki kesabaran yang penuh, walaupun banyak orang telah menyakiti dan hati dan perasaannya.¹³⁴

¹³⁰ Abu Ahmad Najieh, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, h. 91.

¹³¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz 1, h. 10.

¹³² Al-Ghazali, *Mau'izatul Mu'minin* (Bandung: Diponegoro, 1975), h. 904.

¹³³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 30.

¹³⁴ Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo

2. Kontekstualisasi Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji dalam Perspektif Ulama Kota Palopo

Kitab al-Barzanji adalah sejarah, doa, dan pujian Nabi Muhammad yang biasanya dibacakan dengan irama. Al-Barzanji menggambarkan kehidupan Nabi Muhammad, termasuk leluhurnya, masa kecil, remaja, dan dewasa hingga pengangkatannya sebagai Rasul. Selain itu, menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad. serta berbagai peristiwa yang menjadi contoh manusia.

Membaca Kitab al-Barzanji merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim. Kitab al-Barzanji digunakan untuk upacara penamaan, khitanan, pernikahan, upacara masuk rumah baru, dan upacara keagamaan lainnya untuk memperingati maulid Nabi Muhammad atau hari kelahirannya. Di dunia pesantren, ketika Nabi Muhammad lahir, waktu bacaannya sama. Tujuan khususnya adalah agar peserta didik menjadi muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, ikhlas, tabah, tangguh, berkepribadian, dan memperkokoh jiwa kebangsaan. Selain itu, kitab Al-Barzanji memuat pelajaran yang dapat diterapkan pada anak-anak yang bersekolah di pesantren, seperti hubungan santri dan kyai yang erat, serta ketaatan dan penghormatan santri kepada kyai serta semangat dan sikap. saling membantu, solidaritas, dan suasana kebersamaan dan persaudaraan.

Konsep dan cita-cita yang diajarkan dalam pendidikan moral sangat penting dan bermanfaat bagi manusia. Sedangkan bekal hidup manusia meliputi nilai-nilai kemanusiaan yang dirumuskan melalui pendidikan maupun nilai-nilai ketuhanan. Berdasarkan moralnya, segala sesuatu dapat dinilai sebagai baik atau

buruk, terpuji atau tercela. Pada hakekatnya, pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam Islam. Seseorang dapat menjalin hubungan dengan Tuhan (Hablun minallah) dan hubungan manusia (Hablun min an-Nas) atas dasar akhlak. Hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya, termasuk dalam hal kepercayaan dikenal dengan istilah hablun minallah. beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir serta qada' dan qadar-Nya. Hubungan sosial antar manusia yang dikenal dengan hablun min an Nas meliputi; Muamalah munakahat dan kewajiban membiasakan diri dan orang lain, selain menghindari akhlak yang buruk, adalah dua akhlak sosial umat manusia. Seperti iman manusia, yang tidak bisa diwarisi dari orang tua atau diperjualbelikan, akhlak mulia tidak datang dengan sendirinya; sebaliknya, itu adalah hasil dari proses panjang yang mencakup pendidikan moral. Tujuan utama Nabi Muhammad, saw, yaitu mencapai kesempurnaan moral, menjadi contoh pendidikan moral.

Akhlak terhadap anak dan akhlak kepada orang tua, anak merupakan titipan dari Allah swt., maka dari itu kedua orang tua hendak memberikan tauladan yang baik karena orang tua contoh utama yang akan ditiru oleh anak, selain itu perkataan juga adalah doa hendaknya orang tua memberikan nama kepada anak yang mempunyai arti baik karena Rasulullah saw., sudah mencontohkan itu semua kepada kita sebagai umat Islam. Begitupun anak kepada orang tua hendaklah bersikap lemah lembut apabila berbicara dengan mereka, jangan menyakiti mereka apalagi mencaci mereka karena ridha Allah tergantung ridha kedua orang tuanya dan murka Allah terkantung murka

keduanya.

Tujuan pendidikan akhlak ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Tujuan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Kitab karya Al-Barzanji memiliki 76 halaman dan ditulis dalam bentuk prosa dan puisi. Ini mencakup kehidupan Nabi Muhammad saw, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, silsilahnya, masa kecilnya, remaja, dan diangkat sebagai Utusan Allah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, serta berbagai acara yang menjadi contoh bagi umat Nab Muahmmad saw. Tidak mungkin menafsirkan bab Nadzam dari Kitab Al-Barzanji secara berurutan. Ia menegaskan bahwa menulis dengan pola zig-zag dapat disamakan dengan cara pembaca memahami bentuk karya sastra lainnya, seperti puisi dan pantun.

Kitab yang ditulis oleh Syaikh Ja'far al-Barzanji ini bertujuan untuk menarik perhatian pada kepribadian Nabi Muhammad saw, seperti yang digambarkan Uswatun hasanah dalam sejarah kehidupan Nabi. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Selain itu, kitab al-Barzanji telah dimasukkan ke dalam sejumlah ritual, antara lain mauludan, khitanan,

perkawinan, dan syukuran. Pembagian ruang lingkup pendidikan moral tidak dijelaskan dalam Kitab al-Barzanji; Namun, penulis membagi beberapa ruang lingkup moralitas dalam penyajian data buku ini agar pembaca dapat memahaminya. Penulis akan membaginya menjadi akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama makhluk (akhlak terhadap keluarga, masyarakat, dan diri sendiri), dan akhlak terhadap lingkungan dalam pembagian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan di lapangan mengenai tentang nilai kontekstualisasi pendidikan dalam kitab al-Barzanji sebagai berikut

Menurut Al-Mukarram H.M. Said Mahmud

“Bahwa tidak semua masyarakat Islam membaca kitab al-Barzanji karena tidak semua masyarakat Islam pada umumnya memahami atau memandang Kitab al-Barzanji sebagai salah satu sumber bacaan untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan. Masyarakat Islam pada umumnya terbagi dua bagian yakni ada yang senang dan cinta dengan bacaan al-Barzanji sebagai kelanjutan kecintaannya terhadap Rasulullah saw., karena di dalam kitab al-Barzanji banyak ditemukan sholawat kepada Rasulullah dan hal itu merupakan hal baik di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua, walaupun telah mengetahui atau memahami isi dan kandungan dalam al-Barzanji ada nilai-nilai pendidikannya terutama pada pendidikan akhlak, akan tetapi masyarakat Islam banyak tidak simpatik dan hanya memandang bahwa kitab al-Barzanji hanya sekedar sebagai catatan sejarah dalam kehidupan Rasulullah saw., dan memang hal tersebut benar. Jadi masyarakat Islam pada umumnya tidak lebih dari 5 % yang memahami dan mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji. Hal ini terjadi karena adanya Kitab Sirah Nabawiyah yang menjadi sumber referensi sebagai sejarah Islam dalam kehidupan Rasulullah saw. Akan tetapi perlu dipahami sebagian dari isi kitab Sirah Nabawiyah itu adalah bersumber dari Kitab al-Barzanji. ¹³⁵”

¹³⁵Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo

Sedangkan Al-Mukkarram H. Hisban Thaha

“Bahwa di dalam Kitab al-Barzanji terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jangan memahami bahwa Kitab al-Barzanji itu sebagai ibadah, tetapi dipahami sebagai metode dakwah dalam menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah saw.”¹³⁶

Sedangkan menurut Ustadz Irwan

“Bahwa bacaan al-Barzanji memberikan dampak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berperilaku baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Jadi kontesktualisasinya dalam keseharian adalah memberikan faedah dalam tata kehidupan dalam rumah tangga dan lingkungan masyarakat umum”¹³⁷

Berdasarkan hal tersebut bahwa isi atau kandungan dari Kitab al-Barzanji, akan memberikan faedah kepada yang membacanya, karena isi dari Kitab al-Barzanji adalah mengajarkan manusia untuk rajin bersholawat kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt., dan beserta para malaikatnya senantiasa bersholawat kepada Rasulullah saw., hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Ahzab/33:56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹³⁸

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt., akan memberikan Rahmat bagi

¹³⁶H. Hisban Thaha, Dosen IAIN Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

¹³⁷Irwan, Penyuluh Agama Islam Non ASN Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

¹³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Tajwid dan Terjemahan*, (Cet. X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017), h. 424.

manusia yang rajin bersholawat kepada Rasulullah saw., apabila manusia bersholawat satu kali kepada Rasulullah, maka Allah akan membalasnya sepuluh kebaikan..

Kemudian menurut Ustadz Mandar mengatakan

“Bacaan kitab sudah sebagian besar masyarakat Muslim melakukannya, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya belum bisa dipahami secara keseluruhan dan mengamalkannya. Dalam kitab al-Barzanji banyak sekali bacaan-bacaan sholawat yang dapat diamalkan sebagai wujud rasa cinta kita kepada Rasulullah saw.”¹³⁹

Kemudian Ustadz Bahar Abdullah selaku Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara mengatakan

“Bahwa membaca kitab al-Barzanji merupakan bacaan yang paling baik karena berisi tentang sholawat kepada Rasulullah saw., berisi tentang kehidupan Rasulullah mulai sejak beliau lahir sampai beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Manfaat dari nilai al-Barzanji dapat memberikan pemahaman yang baik dan dampak yang luar biasa, karena bacaan al-Barzanji yang dipenuhi oleh sholawat kepada Rasulullah saw. Hikmah yang didapat dalam kitab al-Barzanji apabila kita banyak bersholawat maka kita mendapatkan syafat selain itu merupakan bentuk kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw, dapat meneladani kepribadian dan sifatsifatnya. Prilaku yang dapat diambil dari Rasulullah dalam kitab al-Barzanji dan patut untuk dicontoh adalah kesederhanaan yang ditampilkan dan mencerminkan keagungan akhlak beliau. Sikap sabar dan rendah hati, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya serta harta bagi beliau merupakan hal yang kecil”¹⁴⁰

Menurut H. Rudding Bandu Kepala Seksi Bimbingan Islam di Kementerian Agama Kota Palopo

“Bahwa nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji adalah nilai pendidikan akhlak. Akhlak berarti tingkah laku, tabiat dan budi pekerti. Kepribadian merupakan gaya atau sifat seseorang yang di dapat atau dibentuk dari lingkungan seperti keluarga ketika waktu kecil. Akhlak juga mengajarkan kepada seseorang mengenai bagaimana cara berhubungan dengan Allah (penciptanya) dan berhubungan dengan sesama manusia yang benar

¹³⁹Mandar, Imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹⁴⁰Bahar Abdullah, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara Kota Palopo

karena akhlak merupakan ukuran baik buruk, mulia tercela sifat seseorang”¹⁴¹

Sedangkan menurut Ustadz Irwan

“Bahwa terdapat nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab al-Barzanji merupakan konsep yang akan memandu anak didik dalam mengembangkan perilaku dirinya, sarana lain untuk membantu menyebarkan gagasan ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab al-Barzanji dalam proses perencanaan kurikulum agar sekolah memiliki nilai-nilai etis yang bisa ditawarkan.”¹⁴²

Menurut Al-Mukarram K.H. Syarifuddin Daud

“Bahwa dalam kitab al-Barzanji tentunya banyak nilai pendidikan Islam yang dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji adalah banyak bersholawat kepada Rasulullah saw. karena sholawat merupakan bagian besar dari Sunnah Rasulullah saw yang harus diamalkan oleh seluruh umatnya yang mengaku cinta kepadanya. Hal ini terdapat dalam al-Qur’an bahwa Allah beserta para malaikatnya dan seluruh umat Muslim untuk senantiasa bersholawat kepada Rasulullah saw., dan bahkan Rasulullah saw., sendiri yang mengatakan bahwa barang siapa yang bersholawat kepada sebanyak satu kali, maka Allah swt., akan membalas sepuluh kebaikan kepadanya. Ketika dalam Majelis al-Barzanji menyebut nama Rasulullah saw., maka secara otomatis yang mendengarkan wajib hukumnya membaca sholawat kepada Rasulullah. Jadi nilai pendidikan dalam kitab al-Barzanji adalah menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rasulullah saw.”¹⁴³

Al-Mukarram H.M. Said Mahmud mengatakan

“Bahwa nilai pendidikan akhlak kitab al-Barzanji adalah nilai Tawadhu. Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong atau angkuh dan tidak takabbur atau tinggi hati dan itu merupakan sifat Rasulullah saw yang terpatri dalam kitab al-Barzanji. Sering mengungkapkan bahwa yang dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong. dan lebih suka mengalah terhadap orang yang maumenang sendiri. Selalu menggali masukan baru guna

¹⁴¹H. Ridding Bandu, Kepala Seksi Bimbingan Islam Kementerian Agama Kota Palopo.

¹⁴²I Irwan, Penyuluh Agama Islam Non ASN Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

¹⁴³K.H. Syarifuddin Daud, Ulama Kota Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

meningkatkan prestasi yang telah dicapai; tidak menyombongkan diri, biar pun dipuji.”¹⁴⁴

Kemudian Bahar Abdullah juga menerangkan

“Bahwa dalam Kitab al-Barzanji terdapat nilai ramah kepada siapa saja. Yeng merupakan cermin kehidupan Rasulullah saw.. Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar. Terbiasa bersikap dan berperilaku baik dengan budi bahasa, tutur kata yang menyenangkan dan menenangkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain; menghindari sikap kasar; suka bertegur sapa dengan siapa saja; dan selalu menunjukkan sikap bersahabat dengan orang lain. Selalu bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik, tutur kata yang menyenangkan serta sifat terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain; selalu menghindari sikap kasar dan pendendam”¹⁴⁵

Sedangkan menurut Al-Mukarram H. Hisban Thaha

“Bahwa dalam kitab al-Barzanji terdapat nilai akhlak tentang penerapan sikap jujur. Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan apa yang diinginkan, tidak pernah berbohong; biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. Terbiasa mengakui kesalahan dirinya; terbiasa mengakui kelebihan orang lain; menghindari sikap curang; dan berbuat sesuatu dengan tulus dan ikhlas. Selalu terbuka untuk menerima saran dan kritik; selalu sportif mengakui kelebihan orang lain; rela berkorban untuk kebenaran dan selalu menghindari sikap berbohong.”¹⁴⁶

Selain itu Ustadz Mandar selaku Imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara juga berpendapat

“Bahwa dalam kitab al-Barzanji juga mengajarkan nilai akhlak tentang adil terhadap sesama Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang Terbiasa mengatur penugasan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan; menghindari diri dari perbuatan yang tidak wajar; selalu bersikap dan bertindak sepatutnya; selalu berpikir tentang kebenaran dan dalam membuat keputusan tidak berat sebelah. Selalu mengatur

¹⁴⁴Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

¹⁴⁵Bahar Abdullah, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹⁴⁶H. Hisban Thaha, Dosen IAIN Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

pemberian tugas, wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat; selalu menghindari diri dari sikap memihak.”¹⁴⁷

Kemudian menurut H. Syahrudin selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wara Barat mengatakan

“Bahwa dalam kitab al-Barzanji terdapat nilai keteladanan. Rasulullah saw., merupakan manusia teladan. Seluruh sikap dan perbuatan beliau sunnah bagi setiap manusia untuk di amalkan. Keteladanan merupakan bukti bahwa manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memiliki peran vital dalam upaya penerapan nilai-nilai kontekstualisasi kitab al-Barzanji, sehingga seseorang dalam hal ini masyarakat akan belajar untuk memaknai tentang nilai-nilai akhlak.”¹⁴⁸

H. Ridding Bandu juga berpendapat

“Bahwa nilai pendidikan akhlak dalam bacaan al-Barzanji adalah amal soleh yang berkepanjangan, karena Biasa menjalankan perbuatan amal soleh; selalu berusaha memahami ilmu keagamaan secara mendalam; biasa melakukan ibadah agamanya dengan teratur; percaya akan adanya hari pembalasan/akhirat; selalu menghindari sikap sombong, takabbur, ria, dan buruk sangka kepada sesama. Selalu menjalankan kewajiban sholat dan ibadah puasa secara teratur; biasa melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi; biasa menjauhkan perbuatan keji dan tercela; selalu menjaga moral dan perilaku religius; selalu berbuat amal soleh; biasa bersikap toleransi beragama sesama pemeluk dan selalu menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.”¹⁴⁹

Kemudian Al-Mukarram K.H. Syarifuddin Daud juga mengungkapkan

“Bahwa terdapat pulai nilai akhlak berupa pandai bersyukur. Memanjakan doa, terbiasa mengucapkan terimakasih terhadap kebaikan orang lain; dan menghindari sikap sombong. Terbiasa berdoa dalam kondisi apapun yang dialaminya; menghindari sikap iri; dan menikmati semua karunia Allah baik dalam suka maupun duka. Selalu berdoa sebelum maupun sesudah kegiatan yang dilakukan; menghindari sikap takabur dan tamak.”¹⁵⁰

¹⁴⁷Mandar, Imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹⁴⁸H. Syahrudin, Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Wara Barat.

¹⁴⁹H. Ridding Bandu, Kepala Seksi Bimbingan Islam Kementerian Agama Kota Palopo.

¹⁵⁰K.H. Syarifuddin Daud, Ulama Kota Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Dalam Kitab Al-Barzanji

a. Faktor pendukung

1) Masyarakat senang

Menurut Mandar

“Bahwa pembacaan kitab al-Barzanji dalam kalangan masyarakat umum banyak yang senang, hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan seperti, acara pernikahan, aqiqah, dan hajatan. Antusiasnya masyarakat melakukan al-Barzanji karena terdapat banyak faedah dari pelaksanaan pembacaan kitab al-Barzanji.”¹⁵¹

2) Dukungan Penyuluh Agama

Menurut Bahar Abdullah

“Bahwa kegiatan pembacaan kitab al-Barzanji banyak dilakukan di masyarakat karena adanya dukungan moril dari penyuluh agama setempat karena dapat melayani permintaan dari masyarakat setempat”¹⁵²

3) Adanya Kitab Al-Barzanji

Menurut Irwan

“Bahwa pembacaan al-Barzanji dilakukan karena adanya Kitab yang bisa dapat dibaca langsung oleh tokoh agama dalam hal para Penyuluh agama dan para Imam Desa.”¹⁵³

b. Faktor Penghambat

1) Adanya Masyarakat tidak menyukai membaca al-Barzanji

Menurut Al-Mukarram H.M. Said Mahmud

“Bahwa ada sebagian masyarakat yang kurang senang dalam pembacaan kitab al-Barzanji disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap nilai pendidikan akhlak.”¹⁵⁴

¹⁵¹Mandar, Imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹⁵²Bahar Abdullah, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara Kota Palopo.

¹⁵³Irwan, Penyuluh Agama Islam Non ASN Kecamatan Mungkajang Kota Palopo.

¹⁵⁴ Prof. H.M. Said Mahmud, Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.

2) Bacaan Barzanji dijadikan sebagai ibadah

Menurut Al-Mukarram H. Hisban Thaha

“Bahwa banyak dari kalangan masyarakat umum berargumen bahwa bacaan kitab al-Barzanji merupakan ibadah dalam kehidupan bermasyarakat, padahal bacaan kitab al-Barzanji merupakan bagian dari metode dakwah dalam menyampaikan dan menyebarkan kecintaan umat terhadap Rasulullah saw, melalui bacaan sholawat.”¹⁵⁵

B. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab al-Barzanji

Kitab al-Barzanji yang berisi contoh-contoh akhlak Rasulullah saw., menjadi model pendidikan akhlak bagi kita semua. Ini ditunjukkan dalam buku. Menanamkan nilai-nilai budaya luhur kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai agama yang bersumber dari ajaran Islam, merupakan salah satu tanggung jawab pendidik. Dalam upaya mengembangkan kepribadian yang sempurna dan sehat, pendidik harus melakukan hal tersebut. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang matang yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain serta bermoral, berilmu, dan terampil. Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan baik melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, lembaga pendidikan informal seperti pendidikan rumah tangga dan keluarga, maupun lembaga pendidikan nonformal seperti pelatihan keterampilan atau pengajian di Masjid di masyarakat. Dengan sendirinya nilai-nilai luhur budaya manusia, termasuk nilai-nilai akhlak yang berdasarkan syariat Islam, akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang melalui lembaga pendidikan tersebut. Kegiatan pendidikan dapat bekerja untuk melestarikan nilai-nilai moral

¹⁵⁵H. Hisban Thaha, Dosen IAIN Palopo dan Pembina Pondok Pesantren Modern Kota Palopo.

dan budaya serta budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui dua cara. Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad saw., memiliki garis keturunan sebagai berikut: Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrâh bin Ka'ab bin Fihr bin Malik bin Nadar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'Ad bin Adnan
- b. Selama tahun-tahun awal Muhammad, banyak hal aneh terlihat pada dirinya, seperti berikut: Dadanya dibelah oleh malaikat, dan semua kotoran yang ada di dalamnya dikeluarkan.
- c. Ketika dia berumur 12 tahun, pamannya membawanya ke Syam (Suriah) untuk berbisnis. Seorang pendeta memperhatikan tanda-tanda kenabian dalam dirinya dalam perjalanan pulang.
- d. Nabi Muhammad saw., menikah dengan Khadijah binti Khuwailid saat berusia 25 tahun.
- e. Nabi Muhammad saw., diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun. Nabi Muhammad saw., mendakwahkan Islam sejak saat itu hingga berusia 62 tahun di dua lokasi, Mekkah dan Madinah. Dia meninggal di Madinah ketika dia berusia 62 tahun setelah Allah swt., menganggap dakwahnya tidak bercela.

Prinsip-prinsip fundamental moralitas manusia yang digariskan dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi landasan bagi ajaran Islam. Nabi adalah teladan yang baik karena karakternya yang kuat. Iman, Islam, dan Ikhsan adalah tiga rukun Islam yang harus diikuti untuk mengamalkan Islam. Menunaikan

kewajiban, menjauhi segala larangan, dan menaati segala perintah adalah akhlak mulia Islam.

Penanaman norma-norma tertentu yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab pendidikan pada umumnya, serta pendidik atau guru pada khususnya. Norma-norma tersebut tertuang dalam prinsip-prinsip filsafat pada umumnya atau prinsip-prinsip filsafat pendidikan pada khususnya. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh semua lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai moral kepada generasi mendatang merupakan standar dasar untuk mendorong siswa bertindak atau berpikir secara Islami.

Pendidikan agama merupakan pendekatan metodis dan praktis untuk membantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam. Hal yang sama berlaku untuk instruksi moral. Sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam ajaran Syariat Islam, ia harus diberikan kepada siswa secara metodis dan terencana. Dalam hal menanamkan dan mewariskan nilai-nilai moral Islam, guru berperan di sekolah, orang tua atau wali anak di rumah, serta tokoh pemerintah dan masyarakat yang berdampak pada masyarakatnya. Guru dan orang tua berperan besar dalam pembinaan akhlak anak di sekolah, khususnya guru agama yang mengajarkan agama Islam.

Ruang lingkup pendidikan akhlak termasuk dalam pendidikan akhlak. Kitab al-Barzanji tentang pendidikan moral konsisten dengan pendidikan moral secara keseluruhan. Kitab yang ditulis oleh al-Barzanji ini ditulis karena cintanya

kepada Nabi Muhammad saw. Dibacakan pada pertemuan-pertemuan keagamaan di Indonesia sebagai bentuk kecintaan kepada beliau. Di dalamnya terkandung pendidikan akhlak, seperti akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap Rasulullah saw, dan akhlak terhadap makhluk, seperti: akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap profesi, dan akhlak terhadap lingkungan. lingkungan hanyalah beberapa contoh. Pentingnya pendidikan akhlak saat ini, melihat permasalahan yang ditimbulkan oleh tidak adanya pemahaman etika dalam kitab al-Barzanji, sangat berkaitan dengan kondisi yang sedang berlangsung, yang meliputi: Teladan akhlak Nabi, yang meliputi: tawakal, tawadhu, ridha, amanah, sabar, jujur, dan syukur.

2. Kontekstualisasi Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji

Pendidikan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penamaan nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak dan jasmani, serta produksi perubahan ke arah yang positif. Perubahan tersebut nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan berperilaku, berpikir, dan berakhlak mulia menuju terbentuknya manusia berakhlak mulia, yang dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus disengaja dan disengaja atau tanpa pertimbangan dan pertimbangan. Pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan tuntunan, baik jasmani maupun rohani

Kedua: Akhlak kepada Allah swt., dan akhlak kepada makhluk Bagian kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji secara garis besar membagi

nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam dua kategori. Kedua, akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap Nabi Muhammad saw., akhlak terhadap diri sendiri meliputi tawadhu; kejujuran; kesabaran; iffah; pertapaan; akhlak terhadap keluarga meliputi birrul walidain; akhlak terhadap anak meliputi musyawarah; keadilan; Cinta; dan pengampunan; dan akhlak terhadap masyarakat meliputi musyawarah. Ketiga: Prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang tertuang dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji dilaksanakan dalam pendidikan dengan mempraktekkan kompetensi inti dari setiap satuan pembelajaran, khususnya kompetensi sosial dan kompetensi keagamaan.

Kitab karya al-Barzanji ini memberikan pengaruh yang sangat positif bagi ibadah dan aktivitas sehari-hari remaja, mendorong mereka untuk selalu beribadah kepada Allah swt., melaksanakan salat lima waktu yang diwajibkan. Perubahan seperti remaja yang mulai melakukan salat Isya kini berkumpul di mesjid untuk membaca al-Qur'an yang sebenarnya awal mulanya. Hal ini disarankan secara musyawarah dengan pihak pembangun agar tidak terlambat untuk kegiatan lain, terutama yang rumahnya jauh dari Masjid. Namun, hal ini tetap menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan kesadaran beragama dan secara tidak langsung melatih diri untuk disiplin waktu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kitab Al-Barzanji

a. Faktor Pendukung

Sebagai hasil dari aktivitas membaca Kitab al-Barzanji, telah mengalami sejumlah perubahan atau dampak, antara lain rasa keakraban dan kekeluargaan

yang lebih kuat, pemahaman yang lebih baik tentang kepribadian masing-masing, dan kemampuan untuk berperilaku tepat di depan keduanya. teman yang lebih tua dan lebih muda. Kami juga belajar banyak tentang bagaimana bersikap santun dan baik hati, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan, dan bagaimana cara berpakaian dan bersosialisasi dengan cara yang tetap sesuai dengan syari'at yang menggambarkan kepribadian umat Islam.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelaksanaan penanaman nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji hanya sebatas mengaji bersama menggunakan kaidah ilmu tajwid yang dibimbing oleh para ahli dan diikuti peserta. Menggunakan kaidah tajwid dalam pembelajarannya, seperti penyadapan *makhorijul* huruf, hukum mad, hukum nun sukun atau tanwin, dan bekal lainnya agar peserta bisa membaca bersama baik dan fasih. Pada setiap kesempatan dilanjutkan dengan penjelasan isi isinya melalui cerita dan nasehat agar selain bisa membaca juga mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan moral sebagai hasilnya pemahaman tentang isi kitab al-Barzanji dalam kehidupan setiap hari.

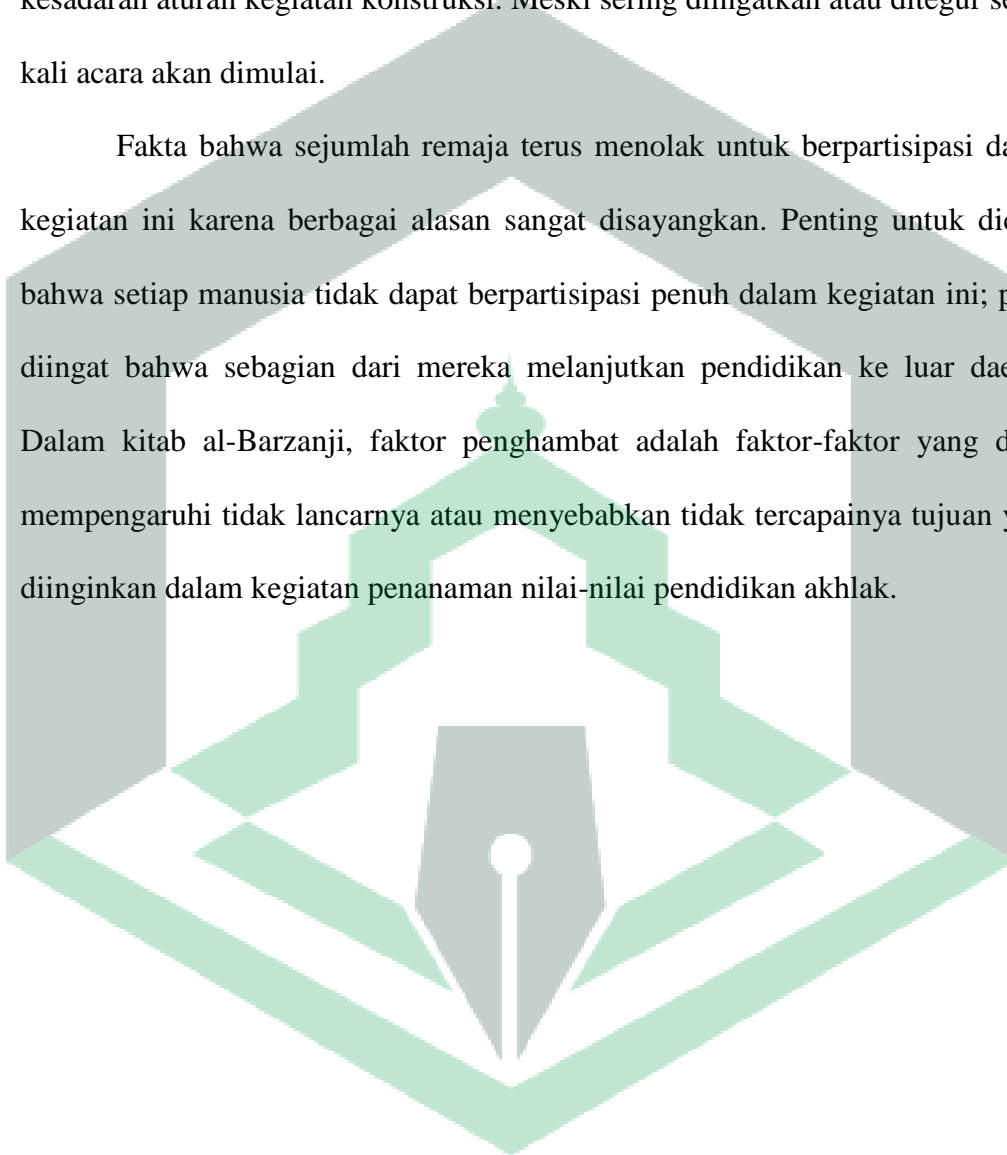
Pembacaan puisi-puisi dan pemahaman makna kitab al-Barzanji, memperoleh ketenangan dan semangat spiritual. Taat kepada Allah identik dengan mencintai Rasulullah, menjadikannya teladan hidup, mengikuti perintahnya, dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Bagi Rasulullah saw., sikap ini merupakan cerminan akhlak kita.

b. Faktor Kendala

Hambatan dalam mewujudkan kegiatan membaca al-Barzanji adalah latihan. Kurangnya kesadaran disiplin waktu, sehingga masih ada anggota dan

pengurus yang datang terlambat karena tidak sesuai dengan jadwal yang diberikan. Selain itu, selama pembacaan al-Barzanji berlangsung, masih ada peserta yang disibukkan dengan perangkat elektronik karena kurangnya kesadaran aturan kegiatan konstruksi. Meski sering diingatkan atau ditegur setiap kali acara akan dimulai.

Fakta bahwa sejumlah remaja terus menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini karena berbagai alasan sangat disayangkan. Penting untuk dicatat bahwa setiap manusia tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan ini; perlu diingat bahwa sebagian dari mereka melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Dalam kitab al-Barzanji, faktor penghambat adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tidak lancarnya atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

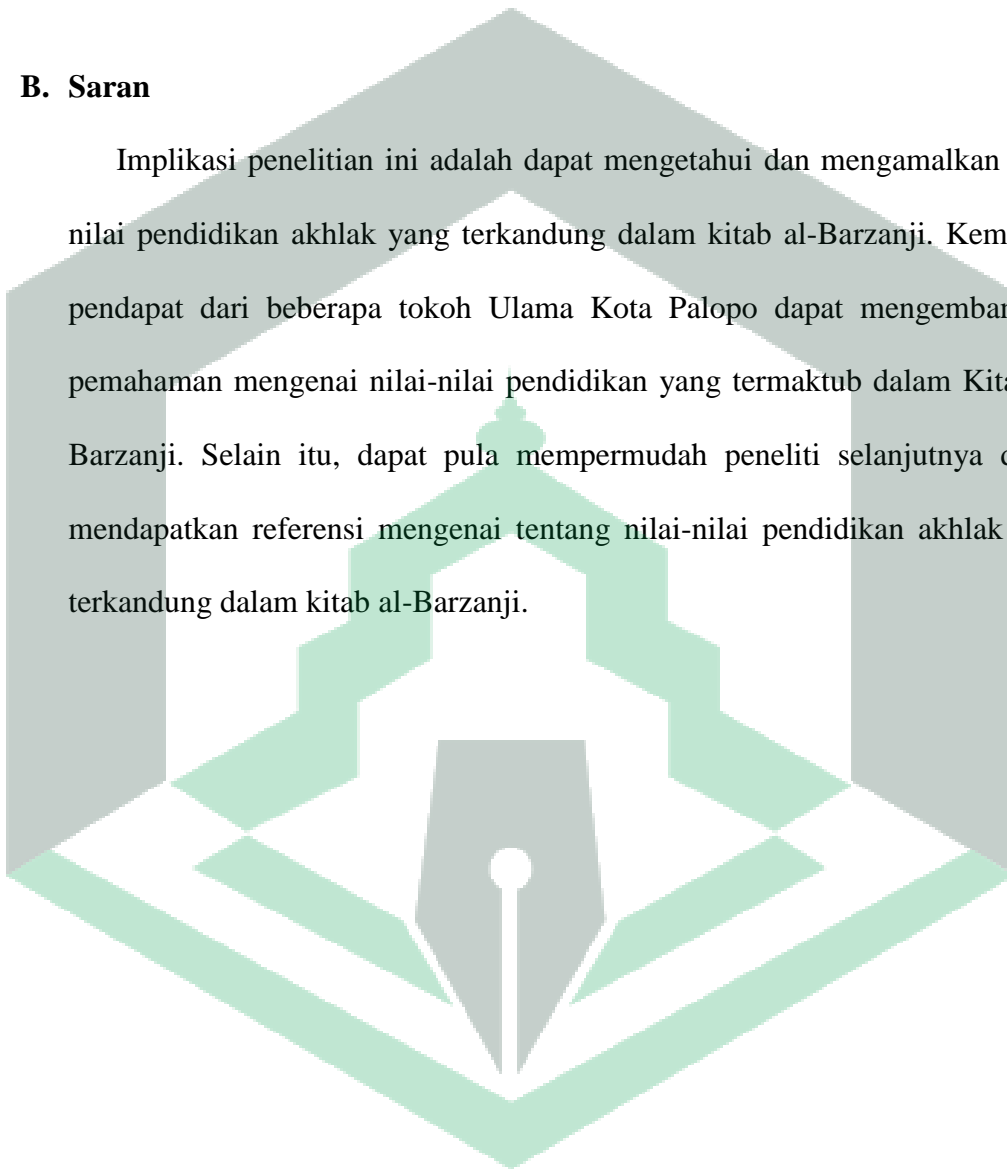
Setelah penulis memaparkan tentang Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji, maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Iman dan taqwa, syukur, rendah hati, shiddiq atau jujur, amanah atau dapat dipercaya, tabligh atau menyampaikan, fhatonah atau cerdas, ramah, adil, dan sabar adalah nilai-nilai pendidikan yang digariskan dalam kitab al-Barzanji. Melalui penamaan nilai-nilai Islam, pembinaan akhlak dan jasmani, serta produksi perubahan ke arah yang positif, maka pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memberikan pembinaan jasmani dan rohani.
2. Kontekstualisasi nilai pendidikan dalam Kitab al-Barzanji yaitu mengajarkan rasa cinta kepada Rasulullah melalui sholawat kepadanya, menjadi lading metode dakwah, menjadi penyejuk dalam kehidupan keluarga dan masyarakat umum, memiliki kepribadian yang baik, nilai-nilai karakter religius dalam mendidik anak, mengajarkan nilai keteladanan dan memantapkan nilai tawadhu atau rendah hati, memiliki sikap ramah, jujur, adil dan rasa bersyukur.
3. Faktor pendukung dan penghambat terhadap kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Adapun faktor pendukungnya yaitu masyarakat senang, dukungan dari penyuluh agama dan

adanya Buku al-Barzanji. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya masyarakat tidak menyukai membaca al-Barzanji, dan bacaan al-barzanji dijadikan sebagai ibadah

B. Saran

Implikasi penelitian ini adalah dapat mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji. Kemudian pendapat dari beberapa tokoh Ulama Kota Palopo dapat mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan yang termaktub dalam Kitab al-Barzanji. Selain itu, dapat pula mempermudah peneliti selanjutnya dalam mendapatkan referensi mengenai tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, *Musyajjarah al-Madzhab al-Hanbali min Kitab al-Madzahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah: Aimmatuha, Athwaruha, Ushuluha, Atsaruha*, Juz 2, No. 381.
- al-Abrasyi, Moh. Atiyah. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Juz 3, Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi.
- Al-Hufi, Muhammad. *Akhlak Nabi Muhammad Saw (Keluhuran Kemulian)*. Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2013.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Metode Pendidikan Qurani (Ushulu Altarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha Fil Bait Wal Madrasah Wal Mujtama)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Repository.upi.edu, 2020.
- al-Thoumy al-Syaibani Omar Muhammad. *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Alimuddin, Alimuddin. *Ilmu dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan. Nasir Budiman)*. Journal Of Education Science, 5.1, 2019.
- Anshori, Moh. *Nilai-Nilai Karakter Religius di dalam Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius Di Era Modern*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Anis, Ibrahim. *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Ariq, Naufal Juliansyah. *Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Arabi, Muhyiddin Ibn *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta; Sinar Grafika Offset, 2017.
- Agil, Said, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2011.
- Ali Abdul Halim, *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Yogyakarta; Rake Sarasin, 2012.

Azizah, Nur. *Relevansi Pela bagi Umat, Islam Desa Batumerah Pasca Konflik 1999-2004 di Ambon Maluku. Skripsi tahun 1999.*

Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Cet. V. Jilid I, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw*. Jakarta: Gema Insani Press, 2011.

Djaelani, Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*, Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol.XX, No.1 Maret 2013.

Djoyonegoro, Wardiman. *Peningkatan Kualitas SD Melalui Pendidikan Kebudayaan*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Falah, Ahmad. *Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun (Studi Atas Kitab Muqaddimah)*. Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2.1, 2018.

Hawwa, Said. *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, et. al. Jakarta: Gema Insani, 2003.

Hakim, Lukman. *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2.1, 2016.

Hasanah, Uswatun. *Tujuan Pendidikan Islam (Studi Analisis Kitab Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i Oleh Abdurrahman An-Nahlawi Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer)*. STAIN Kudus, 2016.

Hayaturrohman, Hayaturrohman, Arif Rahman dan Rayhand Eljinand. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji*, Mozaic: Islam Nusantara, 6.1, 2020, online tersedia di :<<https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i1.157>>.

Hidayah, Redho Rahmad. *Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Manhaj At Tarbiyah An Nabawiyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid* . UIN Fatmawati Sukarno, 2021.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2016), h. 102.

<http://adekunya.wordpress.com/sejarah-al-barzanji>, di akses pada hari Senin pada tanggal 08 September 2022 pada pukul 16.35 Wita.

Im m Jal l al-H f dz, 'Im dudd n Ab al-Fid Ism 'il bin Kasir al-Dimasyq ,

- Mukhtashar Tafsir Ibnu Kasir*. Jilid III. Beirut; D r l Kutub ‘Ilmiyyah, tth.
- Ismail. *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. 2018.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an, Tajwid dan Terjemahan*. Cet. X. Bandung; Penerbit Diponegoro, 2017.
- Koyan, I Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Undiksha Singaraja, 2014.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai, (Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN)*. Yogyakarta, 2019.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Pendidikan Akhlak dan Pembentukan Kepribadian Muslim*, 2021.
- Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2.1 2019.
- Makenun, Lukluil, *Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Generasi Muda Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Ja’far Bin Hasan*. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1.1, 2009.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2010.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A’raq*. Cet. II, Beirut; Maktabah Al-Hayah li AthThiba’ah wa Nasyr.
- Muhyiddin, Abdusshomad. *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Cet. VI; Malang : Pustaka Bayan 2004.
- Muchlis, Sukron. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Murodi. *Silk Ad-Durar fi A’yaani al-Qorni Ats-Tsani* ‘Asyr. Cet. III; Jilid II, Bairut Lebanon : Dar Ibn Hazm 1988.
- Mustari, Muhamad dan M Taufiq Rahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo, 2012.
- Nasution. *Metode Research*. Cet. X. Jakarta; Bumi Aksara, 2014.
- Nisa, Resty Ayu. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab al Barzanji Karya*

Syaikh Ja'far al Barzanji dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *Al-Itibar Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1):50-63DOI:10.30599/jpia.v6i1.586, 2019.

Pamilangan, Buhari. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 6.1, 2018.

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006.

Rahardjo, Mudjia. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, 2010.

Rian, Simona. *Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Riza, Muhammad. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal As-Salam*, 1.1, 2016.

Setiawan, Agus. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji*, *Dinamika Ilmu*, 2014.

Sudirman Sudarminta, *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta; Rineka Cipta Karya, 2018.

Sudjatnika, Tenry. *Nilai-Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia', Al-Tsaqafa*. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14.1 2017.

Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*. Cet. XIV. Bandung; Alfabeta, 2012.

----- . *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2011.

----- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Semarang; Toha Karya, 2010.

Situmorang, Syafrizal Helmi, Iskandar Muda, M Doli, dan Fanzie Syarief Fadli. *Analisis data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*. USU press, 2010.

Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*, Bandung; Yrama Widya, 2016.

Tolkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta; Grafindo Persada, 2004.

Toljannah, Raudatul. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-barzanji Karya Syaikh Ja'far al-Barzanji*, Tesis; IAIN Palangkaraya, 2019.

Wardani, Kristi. *Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, in *Proceeding of The 4th International*

Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI, Bandung, 2010.

Zaidan, Abdul Karim. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2017.





LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Al-Mukarram Prof. Dr. H.M Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ulama Kota Palopo dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ustadz Bahar Abdullah, S.Ag., selaku Penyuluh Agama Islam Kecamatan Bara



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Al-Mukarram Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag., selaku Dosen Pascasarjana IAIN Palopo.



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Al-Mukarram Dr. K.H. Syarifuddin Daud, M.A. selaku Ulama Kota Palopo dan Pembina PMDS Kota Palopo.



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ustadz Drs. H. Ridding Bandu selaku Kasi Bimbingan Islam Kementerian Agama Kota Palopo



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ustadz Mandar, S.Ag. selaku imam Kelurahan Temmalebba Kecamatan Bara Kota Palopo.



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ustadz Irwan, S.Pd.I., M.Pd.



LAMPIRAN HASIL CEK TURNITIN

MUh. Zainal Abidin PAI (IV)

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
4	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	adoc.pub Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muhammad Zainal Abidin lahir di **Beringin Jaya, 288 September 1994** yang merupakan anak Pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hamdan. dan Ibu Taat Nurhayati dan memiliki 1 orang adik serta menikah dengan Dewi Lestari, S.Pd. dan karuniaai seorang Putri yang bernama Hafсах Musyarrafah Zain.

Penulis terdaftar sebagai peserta didik di Sekolah Dasar Islam Nurul Iman pada Tahun 2000-2006. Melanjutkan pendidikan pada sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri Darul Ulum Kabupaten Jombang pada Tahun 2006-2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri Darul Ulum Kabupaten Jombang pada Tahun 2009-2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri Kediri dari Tahun 2012-2016, disaat bersamaan juga menempuh pendidikan di Ma'had Lirboyo Kediri pada Tahun 2012-2017. Kemudian mendapatkan gelar Kyai Muda dari Majelis Ulama Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022.

Alhamdulillah melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam dari Tahun 2021 hingga sekarang. Dan sekarang menyelesaikan tesis yang berjudul Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Al-Barzanji.